

**IMPLEMENTASI *SCHOOL WELL BEING* DI SMA NEGERI 9  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh**

**Teuku Radja Furqan  
NIM: 210405007**

**Program Studi Kesejahteraan Sosial**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2026 M/1447 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI SCHOOL WELL-BEING SMA NEGERI 9 BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Kesejahteraan Sosial

Oleh:

**Teuku Radja Furgan**  
**NIM. 210405007**

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

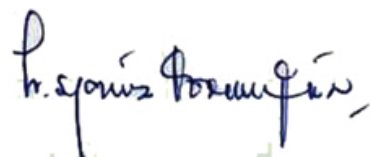
Disetujui Oleh:

**Pembimbing I**



**Drs. Sa'i, S.H., M.Ag**  
**NIP.196406011994021001**

**Pembimbing II**



**Hijrah Saputra, S.Fil. L., M.Sos**  
**NIP. 199007212020121016**

**SKRIPSI**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan LULUS Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk  
Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:  
**Teuku Radja Furqan**  
**NIM. 210405007**

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 27 Januari 2026 M  
8 Sya'ban 1447 H

Di  
Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Drs. Sa'i, S.H., M.Ag  
NIP.196406011994021001

Sekretaris,

Hijrah Saputra, S.Fil. L. M.Sos  
NIP. 199007212020121016

Penguji I,

  
Drs. Sabirin, S.Sos, M.Si  
NIP. 198401272011011008

Penguji II,

  
Wirda Amalia, M.Kesos  
NIP. 198909242022032001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kosmawati Hatta, M.Pd  
196412201984122001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Teuku Radja Furqan  
NIM : 210405007  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini yang berjudul "Implementasi School Well-Being di SMA Negeri 9 Banda Aceh" tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Jika dikemudian hari tuntunan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 23 Januari 2026  
Yang Menyatakan



Teuku Radja Furqan

## ABSTRAK

Nama : Teuku Radja Furqan  
NIM : 210405007  
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Kesejahteraan Sosial  
Judul : Implementasi *School Well-Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh  
Pembimbing I : Drs. Sa'i, S.H., M.Ag  
Pembimbing II : Hijrah Saputra, S.Fil. I., M.Sos

Sekolah Menengah Atas adalah lembaga pendidikan yang mengantarkan siswa ke usia dewasa. Usia dewasa adalah waktu menjalani hidup sesungguhnya, seharusnya siswa telah mendapatkan pendidikan hidup di masa SMA, namun dalam kenyataannya masih banyak siswa dan lulusan SMA yang masih jauh dari harapan orang tua dan masyarakat. Untuk mengatasi itu maka SMA harus menerapkan sejumlah sistem dan metode yang membuat siswa betah dan senang belajar dan bisa menyerap semua materi pendidikan. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti berusaha untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja program, sistem, dan metode yang diterapkan di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, analisis dokumen, wawancara, dengan responden, informan, dan analisis temuan. Setelah diadakan penelitian, ditemukan bahwa permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah antara lain masih ditemukannya perilaku menyimpang peserta didik. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa apabila tidak ditangani secara sistematis. Oleh karena itu, penerapan *School Well-Being* dipandang penting sebagai pendekatan yang menekankan kesejahteraan siswa melalui lingkungan sekolah yang suportif dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui penerapan *School Well-Being* dan mengetahui dampak positif dan negatif *School Well-Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *School Well-Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik, khususnya dalam membantu siswa mengelola stres akademik, meningkatkan rasa aman dan nyaman, serta mengembangkan kepercayaan diri dan kesehatan mental. Program ini juga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang suportif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, baik dari aspek kompetensi pendidik, penguasaan teknologi, maupun ketersediaan sarana pendukung. Dengan melihat sistem metode belajar mengajar di SMA Negeri 9 Banda Aceh, hendaknya SMA lain pantas untuk mencontoh SMA ini. Kepada Stakeholder hendaknya dapat membantu SMA yang ingin seperti SMA Negeri 9 Banda Aceh.

**Kata Kunci:** *School Well-Being*, SMAN 9 Banda Aceh

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yaitu Agama Islam.

Alhamdulillah berkat dan hidayah-Nya penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Implementasi School Well-Being di SMA Negeri 9 Banda Aceh". Skripsi ini di susun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam kesempatan ini penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kendala dan tantangan. Namun, berkat bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr Mujiburahman, M,Ag selaku Rektor Universitas Islam Ar-Raniry.Ibu Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Terima kasih kepada Bapak Teuku Zulyadi, M. Kesos., Ph.D selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial, serta kepada Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I. M.Sos. selaku Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Sa'i, S.H., M.Ag selaku Pembimbing I dan bapak Hijrah Saputra, S.Fil. I., M.Sos selaku pembimbing II yang telah memberi bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Terimakasih kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Banda Aceh beserta seluruh dewan guru dan staf yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
5. Ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada orang tua tercinta, ayahanda Teuku Alif Prakarsa Putra serta ibunda Azlida yang telah membesarkan dan memberi dukungan, do'a serta nasehat agar anak – anaknya tidak salah melangkah serta perjuangan yang tak terkira dengan ketulusan hatinya yang penuh dengan kasih sayang dalam membesarkan, mendidik anak-anak nya. Serta selalu berusaha apa pun demi anak-anaknya. Tanpa ayah dan ibu penulis tidak mungkin sampai pada tahap sejauh ini.
6. Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Tifani Fatim Afifah selaku rekan yang telah membantu secara penuh dalam menyiapkan skripsi ini. Penulis sangat menghargai segala bentuk dukungan, baik berupa tenaga, waktu, pemikiran, maupun motivasi yang diberikan dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Kehadiran, saran, serta diskusi yang konstruktif dari beliau sangat berarti dalam membantu penulis melewati berbagai proses dan tantangan selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan kesejahteraan sekolah (*School Well-Being*).

Banda Aceh, 27 Januari 2026  
Yang Menyatakan

Teuku Radja Furqan

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian .....	6
BAB II KONSEP <i>SCHOOL WELL BEING</i> DI SMA.....	8
A. Kajian Terdahulu.....	8
B. Implementasi.....	10
C. Pendidikan.....	18
D. Sekolah Menengah Atas (SMA) .....	25
E. <i>School Well Being</i> .....	32
BAB III METODELOGI PENELITIAN .....	42
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian .....	42
B. Pendekatan dan Metodologi Penelitian .....	42
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Objek dan Subjek Penelitian .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	50
A. Sekolah Sebagai Pendidikan Khusus Olahraga.....	50
B. Kualifikasi Guru Yang Mengajar Di SMA Negeri 9 Banda Aceh.....	55
C. Fasilitas Pendukung Kelancaran Belajar Mengajar dan Mendukung Penerapan <i>School Well Being</i> .....	59
D. Praktek Belajar Mengajar Di SMA Negeri 9 Banda Aceh .....	69
E. Capaian Pembelajaran Di SMA Negeri 9 Banda Aceh .....	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85
DAFTAR LAMPIRAN.....	86

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Salah satu faktor yang menentukan kemajuan suatu bangsa pun dapat dilihat dari kualitas pendidikannya, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya tak lain untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara umum anak sekolah tidak dapat dilepaskan dari yang namanya “kenakalan”, karena umumnya di usia-usia remaja ini, khususnya sekolah menengah, baik menengah pertama, dan menengah atas, usia ini masih mencari jati dirinya, oleh karena itu anak-anak ini mencoba, melakukan hal-hal baru yang sebelumnya mereka belum pernah lakukan, termasuk hal-hal yang sebenarnya melanggar norma-norma, yang pelanggaran-pelanggaran ini jelas salah dan mereka tahu, tapi diusia labil seperti ini terangsang untuk melakukan aneh dalam kehidupannya. Pada dasarnya, kehidupan manusia berisi pelaksanaan yang berulang secara rutin dari hari ke hari, dalam kegiatan itu terdapat norma-norma yang menjadi tolak ukur benar tidaknya suatu tindakan yang mana norma-norma

ini terhimpun menjadi suatu aturan yang harus dipatuhi oleh tiap-tiap siswa disekeolah.

Fenomena kondisi Pendidikan di Aceh saat ini, telah mengalami perkembangan dari Tahun 1607 masa Sultan Iskandar Muda hingga berakhirnya konflik bersenjata pada awal 2000-an pendidikan terus berkembang. Abdul Majid dan Sofyan Djalil dalam Orasi Ilmiahnya yang disampaikan pada Rapat terbuka dalam rangka Dies Natalis ke-45 Unsyiah pada 2 September 2006 menyebutkan bahwa penjelajah Perancis yang bernama Beaulieu melawat Aceh pada abad ke-17 menyatakan bahwa pada kurun waktu tersebut Aceh sudah tidak mengenal masyarakat buta huruf. Pada masa itu di Aceh telah berdiri dengan megahnya sebuah institusi pendidikan tinggi setingkat Universitas yang diberi nama Jami'ah Baiturrahman yang berlokasi di Mesjid Baiturrahman, mesjid kebanggaan rakyat Aceh. Sistem pendidikan di Jami'ah ini sudah diintegrasikan ilmu pendidikan umum dan agama untuk diajarkan kepada para mahasiswanya. Institusi pendidikan di Aceh yang sangat berwibawa ketika itu telah menjadi sentra pengembangan ilmu pengetahuan di Aceh hingga Kawasan regional manca negara. Tenaga pengajar dan guru besar Jami'ah Baiturrahman ini mencakup ulama-ulama besar yang bukan saja berketurunan Aceh, seperti Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Syeikh Syamsuddin As-Sumatrani dan juga Syeikh Hamzah Al Fansury.<sup>1</sup> Namun, saat ini masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan diantaranya aksesibilitas, kualitas, kurikulum dan materi pembelajaran, kesenjangan gender, kualitas infrastruktur sekolah.

Meskipun masih ada tantangan yang perlu diatasi, Aceh juga telah mencapai beberapa kemajuan dalam bidang pendidikan, seperti peningkatan tingkat partisipasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Upaya terus menerus dari pemerintah dan berbagai pihak terkait akan menjadi kunci untuk terus meningkatkan kondisi pendidikan di Aceh.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Shabri Abd Majid, 'Analisis Tingkat Pendidikan dan Kemiskinan Di Aceh', *Jurnal Pencerahan*, no.1

<sup>2</sup> Amin, Khairul. "Pengaruh Konflik Terhadap Pembangunan Pendidikan Di Aceh." *Jurnal Pendidikan Islam* (2018): h. 159-176.

Implementasi kesejahteraan sekolah atau *School Well-Being* adalah salah satu program disekolah yang mengupayakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan memberdayakan bagi semua siswa-siswanya, yang mana lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, kesehatan mental, dan prestasi akademis mereka. Kesejahteraan dalam konteks ini menjadi satu prinsip yang di wujudkan sekolah. Prinsip kesejahteraan bertujuan untuk dapat mewujudkan siswa yang berkualitas dan berakhlakul karimah.

Konsep *School Well-Being* dapat diartikan sebagai sekolah yang seluruh siswanya mempunyai rasa bahagia, kepuasan, tingkat stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental, kualitas hidup yang baik, kesehatan secara fisik dan mental agar mampu menyelesaikan tantangan, mencapai kebahagiaan, dan kepuasan dalam kehidupan.<sup>3</sup> Konsep ini bertolak lurus dengan Undang-undang No 23 Tahun 2002 BAB III tentang Hak dan Kewajiban Anak.

Menurut Retno Palupi *School Well Being* adalah penciptaan suasana yang nyaman bagi siswa lingkungan sekolah yang mengacu pada 4 aspek; yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), dan kesehatan (*health*). Keempat aspek tersebut pun saling berkaitan untuk mendukung keberhasilan belajar. Apabila ada salah satu aspek yang tidak terpenuhi, maka dikhawatirkan tujuan pendidikan untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang baik pun tidak dapat tercapai. Mengingat pentingnya *School Well-Being*, maka harus dipastikan bahwa keempat aspek diatas senantiasa dalam keadaan baik.<sup>4</sup>

Konsep *School Well Being* yang ada di Aceh mencakup banyak hal yang membuat lingkungan sekolah menjadi baik untuk pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial siswa. Konsep ini diterapkan di Aceh dalam berbagai hal

---

<sup>3</sup>Alful Musrifah, “*School Well-Being*”, 30 Desember 2021, diakses pada 5 Februari 2024 dari <https://smamda.sch.id/web/literasi/school-well-being>

<sup>4</sup>Retno Palupi, “*Pengaruh School Well-Being Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2020): h. 8-9

diantaranya lingkungan fisik yang Aman dan Menyenangkan, dukungan emosional dan Psikologis, pengembangan kurikulum holistic.

Mengapa memilih SMA Negeri 9 Banda Aceh sebagai objek penelitian, karena relevansi karakteristik sekolah sesuai dengan variable *School Well Being* seperti:

1. Jumlah siswa yang besar dan heterogen (latar belakang sosial, akademik, dan ekonomi beragam), sehingga data yang diperoleh lebih representatif.
2. Sistem pembelajaran dan iklim sekolah yang memungkinkan munculnya aspek-aspek *school well-being* seperti kenyamanan belajar, relasi sosial, dan dukungan sekolah.

Selanjutnya, fenomena empiris di lapangan, hasil observasi awal dan informasi dari guru/konselor sekolah, terdapat fenomena yang berkaitan dengan *School Well-Being*, seperti:

1. Tingkat stress akademik siswa
2. Motivasi belajar yang bervariasi
3. Ketersediaan fasilitas dan sistem pendukung

SMA Negeri 9 Banda Aceh adalah salah satu sekolah yang unggul dalam berbagai bidang khususnya olahraga di Banda Aceh, sesuai dengan SKnya, dibangun memang dikhususkan untuk fokus dibidang olahraga dibandingkan akademik oleh Bapak Syamsuddin Mahmud, Gubernur Aceh masa itu.<sup>5</sup> Namun sangat disayangkan sebelum diterapkan program *School Well Being* di SMA 9 Banda Aceh, siswa-siswi di sekolah ini masih dikategorikan dengan kenakalan yang luar biasa, karena sebelum diterapkan program *School Well Being*, siswanya masih banyak membuat pelanggaran.

Penerapan *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh bermula sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, tepatnya pada awal tahun 2020 silam, karena masih baru, SMA Negeri 9 Banda Aceh masih proses adaptasi dari Kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 13 (K13), maka dari itu belum maksimal karena

---

<sup>5</sup> Kepala Staf TU Bapak Iskandar Mirza, SE. diwawancarai oleh Peneliti, Sabtu, 02 Maret 2024, di SMA Negeri 9 Banda Aceh

masih ada sebagian kecil siswa melanggar. Sekolah ini terus berbenah untuk memaksimalkan program-program *School Well Being* yang diterapkan disekolah kepada seluruh siswa/siswinya.

Dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti skripsi tentang “Implementasi *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Penerapan *School Well-Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh ?
2. Bagaimana Dampak Positif dan Negatif *School Well-Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Penerapan *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh
2. Mengetahui Dampak Positif dan Negatif *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh

## **D. Manfaat Penelitian**

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan dalam seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian diperoleh di dalam kajian ini memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik terkait penerapan fungsi Ilmu pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai beberapa aspek khususnya kesejahteraan dalam lingkungan sekolah.
2. Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terkait dengan penelitian ini.

## E. Penjelasan Konsep/Istilah Penelitian

Istilah penting di dalam penelitian ini adalah kesejahteraan lingkungan sekolah khususnya meminimalisir kenakalan siswa. Masing-masing dapat dikemukakan sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Implementasi menurut teori jonas adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.<sup>6</sup>

### 2. *School Well-Being*

*School Well-Being* adalah kesejahteraan sekolah yang mana dapat diartikan sekolah yang seluruh siswanya, mempunyai rasa bahagia, kepuasan, tingkat stress rendah, sehat secara fisik dan mental, kualitas hidup yang baik, mampu menyelesaikan tantangan, mencapai kebahagiaan, dan kepuasan dalam kehidupan.<sup>7</sup>

### 3. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Peserta didik didorong untuk memahami nilai-nilai moral dan etika sehingga mampu mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai landasan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Konsep pendidikan adalah kerangka pemikiran atau pandangan tentang proses pembelajaran dan pengembangan manusia, yang bertujuan untuk menyiapkan individu

---

<sup>6</sup> Mulyadi, "Implementasi Kebijakan" *Jurnal Talenta* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015): h. 45

<sup>7</sup> Alful Musrifah, "School Well-Being", 30 Desember 2021, diakses pada tanggal 09 Februari 2024 dari <https://smamda.sch.id/web/literasi/school-well-being>

agar mampu mengembangkan potensi diri, beradaptasi dengan lingkungan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Disamping itu, pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dengan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai, individu dapat berkontribusi secara optimal dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas menjadi investasi jangka panjang yang sangat penting bagi kemajuan bangsa dan negara.<sup>8</sup>

#### 4. Pekerja Sosial Pendidikan

Pekerja Sosial Pendidikan adalah praktik pekerjaan sosial yang diterapkan di lingkungan pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan lainnya). Tujuannya adalah membantu peserta didik agar dapat berfungsi sosial secara optimal sehingga mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik. Pekerja Sosial Pendidikan juga berfungsi sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam menjalankan perannya, pekerja sosial menjalin kerja sama dengan guru, wali kelas, guru BK, orang tua, serta lembaga layanan sosial dan kesehatan. Kolaborasi ini bertujuan menciptakan sistem dukungan yang terpadu sehingga kebutuhan sosial dan psikososial peserta didik dapat ditangani secara komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, kehadiran Pekerja Sosial Pendidikan di lingkungan pendidikan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada upaya pencegahan dan penguatan kesejahteraan siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Pristiwanti, Desi, "Pengertian pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* (2022): h. 7911-7915.

<sup>9</sup> Zaky, A. (2011). Peran pekerja sosial terhadap pendidikan anak-anak terlantar (studi kasus di panti sosial asuhan anak putra utama 03 Tebet Jakarta selatan).

## **BAB II**

### **KONSEP *SCHOOL WELL BEING* DI SMA**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Penelitian tentang implementasi *School Well Being* di sekolah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, dengan fokus atau tempat penelitian yang berbeda-beda. Hanya saja, kajian yang secara khusus dan spesifik mengenai aspek masalah kesejahteraan anak di sekolah SMA Negeri 9 Banda Aceh belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa penelitian relevan dengan kajian penelitian ini:

Retno Palupi, Universitas Semarang tahun 2020, dengan judul penelitian: Pengaruh *School Well Being* terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan, yang mana dalam penelitian membahas penerapan *School Well Being* dalam menanggulangi siswa yang melanggar aturan sekolah menengah kejuruan berpengaruh dalam perkembangan identitas, keyakinan terhadap kompetensi dirinya, gambaran hidup dan kesempatan dalam berkarier, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar dan lingkungan di luar keluarga, serta memahami bahasa mengenai hal yang benar dan salah. Pengalaman yang diperoleh siswa tersebut berasal dari interaksi dengan berbagai macam guru, teman sebaya yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Sekolah menengah kejuruan membantu siswa dalam mempersiapkan perkembangan dirinya menuju masa-masa mempersiapkan karir atau pendidikan jenjang selanjutnya. Agar siswa dapat meraih karir dan Pendidikan di masa mendatang maka perlu mendapatkan proses belajar mengajar yang berhasil. Untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar berhasil atau tidak maka dapat diketahui melalui hasil belajarnya.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya ialah pada penelitian ini berfokus melihat apa dampak *School Well Being* bagi SMA Negeri 9 Banda Aceh, sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh *School Well Being* terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan dan persamaannya ialah melihat

---

<sup>10</sup>Retno Palupi, "pengaruh *School Well Being* terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan", skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang 2020): h. 18-19

bagaimana penerapan *School Well Being* disekolah dalam menanggulangi siswa yang melanggar aturan sekolah.

M.Ahkam Alwi, Nurfitriany fahry, Universitas Negeri Makassar, tahun 2022 dengan judul: *School Well Being* Indonesia telaah literatur, yang mana dalam penelitian ini menjelaskan *School Well-Being* yang tinggi memberikan pengaruh positif diantaranya adversity intelligence pada siswa, meningkatkan resiliensi, optimisme pada mahasiswa, Selain itu, *School Well Being* pada anak akan memberikan tingkat percaya diri yang tinggi, kreatif, toleransi, mudah bekerjasama.

Penelitian telaah literatur ini memfokuskan pada tema *School Well-Being* yang dilakukan di Indonesia, yang mana hasilnya ialah iklim sekolah dan *School Well Being* berpengaruh terhadap stress akademik, dukungan sosial yang berkaitan dengan sekolah berpengaruh terhadap *School Well-Being* secara langsung dan tidak langsung melalui harga diri, terdapat hubungan antara optimisme dengan *School Well-Being* pada siswa, terdapat pengaruh *School Well Being* terhadap motivasi belajar siswa. Hasil telaah literatur juga menyimpulkan faktor-faktor yang dapat meningkatkan *School Well-Being* adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah adversity intelligence, grow mindset dan kegigihan, optimisme, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan sosial yang berkaitan dengan sekolah yaitu dukungan guru dan dukungan teman sebaya, iklim sekolah.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya ialah pada penelitian ini berfokus melihat apa dampak *School Well Being* bagi SMA Negeri 9 Banda Aceh, sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada *School Well-Being* yang tinggi memberikan pengaruh positif pada siswa, dan persamaannya ialah melihat bagaimana penerapan *School Well Being* dalam memberikan pengaruh positif bagi siswa.

Penelitian Aidar Rasyid, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2021 dengan judul penelitian: Konsep dan Urgensi Penerapan *School Well-Being* pada Dunia Pendidikan, yang mana dalam penelitian ini menjelaskan

---

<sup>11</sup>M. Ahkam Alwi, Nurfitriany Fakhri, "School Well-Being di Indonesia Telaah Literatur", *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1, No 3 (2022).

bahwa *School Well-Being* adalah konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif peserta didik. Kemudian jika *School Well-Being* negatif maka akan mempengaruhi emosi yang negatif, misalnya kecemasan. Siswa yang memiliki *Well-Being* yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan hidup dan emosional positif. Peneliti dan pembahasannya menjelaskan bahwa *Well-Being* merupakan suatu kondisi ketika kebutuhan-kebutuhan dasar dari seseorang dapat dipenuhi dengan baik, seperti kebutuhan berupa material dan non material. Kesejahteraan dikaitkan dengan pengajaran dan pendidikan di satu sisi, dan dengan pembelajaran dan pencapaian, kondisi sekolah dikembangkan setelah tinjauan sosiologis yang sesuai, promosi pendidikan, psikologis dan literature kesehatan. P3GTK menjelaskan bahwa *School Well Being* dilaksanakan di sekolah dengan cara menggerakkan semua jaringan dengan saling bersinergi, monitoring, supervisi, dan pelatihan atau edukasi bagi pendidik dan peserta didik. *School Well Being* juga mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik dengan enam profil pelajar pancasila sebagai indikator capaiannya, menjadi teladan dan agen perubahan serta menjadi pelatih bagi guru lain.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya ialah pada penelitian ini berfokus melihat apa dampak *School Well Being* bagi SMA Negeri 9 Banda Aceh, sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada dunia Pendidikan yang mana dalam penelitian ini menjelaskan bahwa School Well-Being adalah konstruk multidimensional yang berdampak pada sikap positif seperti emosi yang positif peserta didik, dan persamaannya ialah melihat bagaimana penerapan *School Well Being* dalam memberikan pengaruh positif bagi dunia pendidikan.

## B. Implementasi

Pemahaman tentang implementasi dapat dihubungkan dengan suatu peraturan atau kebijakan yang berorientasi pada kepentingan khalayak ramai atau masyarakat. Suatu kebijakan akan terlihat kemanfaatannya apabila telah dilakukan

---

<sup>12</sup>Aidia Rasyid, "Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan", *Jurnal Basicedu*, Vol.5 No. 1 (2021): h. 376-382

implementasi terhadap kebijakan tersebut. Implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan peraturan atau kebijakan.

Implementasi Menurut Oktasari, Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.<sup>13</sup>

Implementasi menurut teori Jones *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter: *“Those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy”* (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.

Pengertian Implementasi menurut Kadir adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan system yang diperoleh dari kegiatan seleksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses untuk menguji antara konsep dengan konseptual atau antara teks dan konteks. Selanjutnya menurut Fullan implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktifitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk menilai, mengevaluasi dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan dapat berjalan dengan baik atau tidak, dengan begitu maka akan dinilai apakah harus ada evaluasi atau tidak terhadap program tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Afirah Shafa Fakhirah Lubis, "Penjatuhan Hukuman Mati Dari Sudut Pandang Hak Asasi Manusia." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* Vol 10.11 (2023): h. 5086-5092

<sup>14</sup>Rahmat, Diding. "Implementasi kebijakan program bantuan hukum bagi masyarakat tidak mampu di Kabupaten Kuningan." *UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum* Vol 4.1 (2017): h. 35-42.

Pengertian implementasi menurut Grindle merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan disalurkan untuk mencapai sasaran. Jika pemahaman ini diarahkan pada lokus dan fokus perubahan, implementasi sebagai konsep dapat dibagi ke dalam dua bagian yakni implementasi merupakan persamaan fungsi dari maksud, output dan outcome. Berdasarkan deskripsi tersebut, formula implementasi merupakan fungsi yang terdiri dari maksud dan tujuan, hasil sebagai produk, dan hasil dari akibat. Selanjutnya, implementasi merupakan persamaan fungsi dari kebijakan, formator, implementor, inisiator, dan waktu.<sup>15</sup>

Implementasi kebijakan merupakan salah satu proses dari siklus kebijakan publik. Posisi implementasi kebijakan begitu penting dalam kebijakan publik, dimana pentingnya implementasi kebijakan yaitu implementasi kebijakan lebih penting dari perumusan kebijakan. Implementasi kebijakan publik adalah sebuah alat dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai sebuah cara agar kebijakan dapat mencapai tujuannya. Kesimpulan implementasi kebijakan merupakan sebuah cara untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari sebuah kebijakan.<sup>16</sup>

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian

---

<sup>15</sup>Akib, Haedar. "Implementasi kebijakan: apa, mengapa, dan bagaimana." *Jurnal Administrasi Publik*, (2010): h. 1-11.

<sup>16</sup>Malik, Andi Abdul. "Implementasi kebijakan diskresi pada pelayanan kesehatan badan penyelenggara jaminan kesehatan (bpjs)." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* (2019): h. 1-8.

implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif”. Pengertian implementasi yang dikemukakan ini dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya. Menurut Harsono, implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.<sup>17</sup>

Implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan, dimana kedua hal ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati terlebih dahulu. Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya satu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Tujuan dari implementasi sebuah sistem ialah untuk menyelesaikan desain sistem yang telah disetujui, menguji serta mendokumentasikan program-program dan prosedur sistem yang diperlukan, memastikan bahwa personil yang terlibat dapat mengoperasikan sistem yang baru dan memastikan bahwa konversi sistem lama ke sistem baru dapat berjalan dengan baik dan benar.<sup>18</sup>

Memahami pengertian implementasi kebijakan merupakan bagian dalam upaya memahami kebijakan secara komprehensif. Pada gilirannya, pemahaman itu

---

<sup>17</sup> Ali Miftakhu Rosad. "Implementasi pendidikan karakter melalui manajemen sekolah." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* (2019): h. 173-190.

<sup>18</sup> Gede Yudita Eka Prasetya. “Desain dan Implementasi Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web dengan MVC (Model View Controller)”. *Jurnal Teknologi dan Informatika (Teknomatika)*, Vol. 1 No.2, (2011) h. 125-147.

menggiring pada pemahaman mengenai implementasi kebijakan dalam bidang pendidikan. Bahkan, implementasi kebijakan pendidikan seringkali berlangsung lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan proses perumusannya. Istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu itu menyebutkan bahwa implementasi kebijakan merupakan bentuk pengejawantahan keputusan mengenai kebijakan yang mendasar. Biasanya tertuang dalam suatu undang-undang. Namun juga dapat berbentuk instruksi-instruksi yang penting atau keputusan perundang-undangan. Idealnya, keputusan-keputusan tersebut menjelaskan masalah-masalah yang hendak ditangani, menentukan tujuan yang hendak dicapai dan dalam berbagai cara “menggambarkan struktur” proses implementasi tersebut (Wibawa, 1994). Implementasi kebijakan publik tidak hanya menyangkut perilaku badan-badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program dan menimbulkan ketaatan pada kelompok sasaran, melainkan pula menyangkut kekuatan-kekuatan politik, ekonomi, dan sosial yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat, dan akhirnya berpengaruh terhadap dampak baik yang diharapkan.

Implementasi kebijakan bukan hanya sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan juga menyangkut masalah konflik kepentingan, keputusan, dan siapa yang memperoleh apa dari kebijakan tersebut. Implementasi kebijakan adalah suatu proses dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

Implementasi kebijakan publik terjadi karena tindakan-tindakan pemerintahan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam masyarakat sehingga melahirkan keputusan-keputusan tersebut. Kebijakan ini dipandang sebagai proses perumusan kebijakan yang diterapkan, dilaksanakan dan dievaluasi melalui tahapan-tahapan. Secara singkat implementasi kebijakan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuantujuan tertentu dengan sarana-sarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Sementara itu implementasi kebijakan merupakan aktifitas-aktifitas yang dilakukan untuk melaksanakan suatu kebijaksanaan. Implementasi kebijakan merupakan rangkaian kegiatan setelah suatu kebijakan dirumuskan. Implementasi kebijakan haruslah menampilkan keefektifan dari kebijakan itu sendiri.

Berbeda dengan tahap formulasi atau tahapan-tahapan sebelumnya, dalam mengimplementasikan suatu kebijakan diperlukan lebih banyak yang terlibat baik tenaga kerja maupun kemampuan organisasi. Penerapan kebijakan bersifat interaktif dalam proses perumusan kebijakan. Penerapan sebagai sebuah proses interaksi antara suatu tujuan dan tindakan yang mampu untuk meraihnya. Penerapan merupakan kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan lebih lanjut dalam rangkaian sebab akibat yang menghubungkan tindakan dengan tujuan. Pada prinsipnya ada tiga hal yang perlu dipenuhi dalam hal efektivitas implementasi kebijakan. Pertama, apakah kebijakannya sudah tepat. Ketepatan kebijakan ini dinilai dari sejauh mana kebijaksanaan yang ada telah bermuatan hal-hal yang memecahkan masalah yang hendak dipecahkan. Kedua, apakah kebijakan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masalah yang hendak dipecahkan. Ketiga, apakah kebijakan dibuat oleh lembaga yang mempunyai karakter kebijakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan proses menjalankan, menyelenggarakan dan mengupayakan keputusan kebijakan dan alternatifnya yang telah telah diputuskandengan harapan akan memperoleh suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran dari suatu kebijakan. Tujuan dari implementasi kebijakan sendiri adalah untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan dapat direalisasikan. Proses implementasi kebijakan publik baru dapat dimulai apabila tujuan-tujuan kebijakan publik telah ditetapkan, programprogram

telah dibuat, dan dana telah dialokasikan untuk pencapaian tujuan kebijakan tersebut.<sup>19</sup>

Mengimplementasikan sebuah kebijakan bukanlah masalah yang mudah terutama dalam mencapai tujuan bersama. Cukup sulit untuk membuat sebuah kebijakan publik yang baik dan adil. Dan lebih sulit lagi untuk melaksanakannya dalam bentuk dan cara yang memuaskan semua orang termasuk mereka yang dianggap klien. Masalah lainnya adalah kesulitan dalam memenuhi tuntutan berbagai kelompok yang dapat menyebabkan konflik yang mendorong berkembangnya pemikiran politik sebagai konflik. Dalam proses implementasi kebijakan terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan proses ini dan layak untuk diperhatikan yaitu teori dan model implementasi kebijakan, pendekatan dalam implementasi kebijakan, langkah-langkah implementasi, faktor-faktor pelaksanaan kebijakan, serta tantangan dan kendala dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Pembahasan tiga aspek terakhir akan dikemukakan dalam pembahasan mengenai strategi implementasi serta kecukupan dan kelengkapan implementasi kebijakan.

Terdapat cukup banyak teori dan model yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan, termasuk kebijakan dalam bidang pendidikan. Beberapa diantaranya teori Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn, teori Van Meter dan Van Horn, serta teori Daniel Mazmanian dan Paul A. Sabatier.

Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn merupakan pencetus teori implementasi kebijakan dengan pendekatan *The top down approach*. Menurutnya, terdapat beberapa syarat agar kebijakan dapat dilaksanakan secara sempurna yaitu:

- a. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh Badan atau Instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan serta kendala yang serius.
- b. Tersedianya waktu dan sumber yang cukup memadai untuk pelaksanaan program.
- c. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
- d. Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan kausalitas yang andal.

---

<sup>19</sup>Yuliah, Eliah. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* Vol 30.2 (2020): h. 129-153.

- e. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
- f. Hubungan saling ketergantungan harus sedikit.
- g. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan
- h. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- i. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
- j. Pihak-pihak yang memiliki wewenang dan kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

Teori dan model yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn seringkali disebut sebagai *A model of the policy implementation process* (model proses implementasi kebijakan) dimana dalam teorinya beranjak dari suatu argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan dipengaruhi oleh sifat kebijaksanaan yang akan dilaksanakan. Teori dan model berikutnya adalah teori dan model yang dikembangkan oleh Daniel Mazmanian dan Sabatier (1985). Teori dan model ini disebut *A frame work for implementation analysis* (kerangka analisis implementasi) (Wahab, 2008). Kedua ahli berpendapat bahwa peran penting dari analisis implementasi kebijaksanaan negara ialah mengidentifikasi variable-variabel yang mempengaruhi tercapainya tujuan-tujuan formal pada keseluruhan proses implementasi. Variabel-variabel yang dimaksud dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu:

- a. Mudah tidaknya masalah yang akan digarap untuk dikendalikan
- b. Kemampuan keputusan kebijaksanaan untuk menstrukturkan secara tepat proses implementasinya
- c. Pengaruh langsung berbagai variabel politik terhadap keseimbangan dukungan bagi tujuan yang termuat dalam keputusan kebijaksanaan tersebut.

Implementasi merupakan faktor terpenting dari sebuah kebijakan yang dilakukan, termasuk dalam hal ini kebijakan dalam bidang pendidikan. Implementasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan, merupakan proses yang bersangkutan paut dengan perilaku badan administratif sebagai penanggung jawab pelaksanaan program dan menimbulkan ketaatan pada kelompok sasaran. Proses implementasi bersangkutan paut pula dengan faktor hukum, politik, ekonomi, sosial

yang langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku dari berbagai pihak yang terlibat dalam program. Tujuan implementasi kebijakan adalah untuk menetapkan arah agar tujuan kebijakan dapat direalisasikan. Dalam implementasi kebijakan terdapat proses yang harus dilalui, strategi dan pendekatan tertentu yang harus ditempuh, serta beberapa kelengkapan dan kecukupan yang harus dipenuhi. Hal ini semata demi mewujudkan keberhasilan dalam implementasi suatu kebijakan. Demikian pula halnya kebijakan dalam bidang pendidikan.

Implementasi kebijakan adalah suatu proses dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Implementasi kebijakan publik terjadi karena tindakan-tindakan pemerintahan dalam mengatasi masalah yang timbul dalam masyarakat sehingga melahirkan keputusan-keputusan tersebut. Kebijakan ini dipandang sebagai proses perumusan kebijakan yang diterapkan dilaksanakan dan dievaluasi melalui tahapan-tahapan. Secara singkat Winarno mengatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuantujuan tertentu dengan sarana-sarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Sementara itu Mufiz menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan aktifitas-aktifitas yang dilakukan untuk melaksanakan suatu kebijaksanaan. Implementasi kebijakan merupakan rangkaian kegiatan setelah suatu kebijakan dirumuskan. Implementasi kebijakan haruslah menampilkan keefektifan dari kebijakan itu sendiri.<sup>20</sup>

### C. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Langeveld Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh

---

<sup>20</sup>Elih Yuliah. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30.2 (2020): h. 129-153.

itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>21</sup> Menurut John Dewey Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Menurut J.J. Rousseau Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.<sup>22</sup> Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Disamping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik sengaja maupun tidak, akan mampu membentuk kepribadian manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Adapun secara hakiki pendidikan dilakukan seumur hidup sejak lahir hingga

---

<sup>21</sup> Julkifli dan Hamidah, "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Antusiasme Mahasiswa Dalam Pembelajaran Daring di Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Budidaya Binjai", *Jurnal Serunai Administrisi Pendidikan*, Vol.10 No.2 (2021): h.72

<sup>22</sup> Eka Yanuarti. "Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13." *Jurnal penelitian* 11.2 (2017): h. .237-265

dewasa. Waktu kecil pun dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan anak usia dini yang nota bene anak-anak kecil sudah didasari dengan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral yang baik agar dapat membentuk kepribadian dan potensi diri sesuai dengan perkembangan anak. Dalam PP 27 tahun 1990 bab 1 pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa sekolah untuk peserta didik yang masih kecil adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Disamping itu terdapat 6 fungsi pendidikan yaitu Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin kepada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitarnya, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, Mengembang ketrampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.<sup>23</sup>

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia” (Dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita “hidup” manusia adalah di akhirat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang proses itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa “keberhasilan” dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan. Keberhasilan itu jug dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini mengingatkan bahwa pendidikan itu ada tiga

---

<sup>23</sup> Saidah, U. H. "Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional." *Jurnal Rajawal Pers* (2016).

pilar yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Dalam pembentukan dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan watak, maka faktor keluarga sangat penting. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan manusia sebagai peserta didik. Kesadaran orang tua makin meningkat mengenai pentingnya pendidikan sebagai persiapan awal untuk membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya. Persiapan awal tersebut menyangkut pencapaian perkembangan sehat secara mental, emosi, dan sosial. Namun orang tua juga tidak sama. Seperti yang dikemukakan berikut ini bahwa kadang orang tua belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya atau perkembangan sehat mental, emosi, sosial, dan fisik anak. Dengan demikian keberhasilan pendidikan ini tidak serta merta dicapai begitu saja, namun diperlukan persyaratan dan proses secara selektif. Untuk memperoleh keberhasilan di dalam pendidikan tersebut diperlukan kesatuan dari tiga komponen keberhasilan pendidikan. Keberhasilan kesatuan dari tiga komponen itu menyangkut beberapa faktor.

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut "pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dalam tujuan pendidikan seperti tersebut tadi, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dari penjelasan tersebut tampak sinkron antara konsep pendidikan yang dituangkan oleh pemerintah dengan konsep pendidikan masyarakat.

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.<sup>24</sup> Nana S. Sukmadinata mengemukakan 4 (empat) teori pendidikan, yaitu:

- 1) Pendidikan klasik,
- 2) Pendidikan personal,
- 3) Pendidikan teknologi,
- 4) Pendidikan interaksional,

Berikut penjelasannya:

a. Pendidikan klasik

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, seperti Perennialisme, Eessentialisme, dan Eksistensialisme dan memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan

---

<sup>24</sup>Dini Haryati dkk, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif STAD", *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol.4 No.3 (2020): h. 316

peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik.

b. Pendidikan Personal

Teori pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik. Teori pendidikan personal menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis. Yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis).

c. Pendidikan Teknologi

Pendidikan Teknologi yaitu suatu konsep pendidikan yang mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Namun diantara keduanya ada yang berbeda. Dalam pendidikan teknologi, lebih diutamakan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis, bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Dalam teori pendidikan ini, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus, berupa data-data obyektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vocational. Isi disusun dalam bentuk desain program atau desain pengajaran dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika dan para peserta didik belajar secara individual. Peserta didik berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar, lebih banyak tugas-tugas pengelolaan dari pada penyampaian dan pendalaman bahan. Pernyataan di atas bisa kita maknai bahwa Pendidikan adalah

edukasi atau sarana pembelajaran yang mana tujuannya adalah mengubah tingkah laku seorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan seorang secara manusiawi, yang mana tujuannya untuk mewujudkan kesejahteraan dalam mendewasakan seseorang murid, diperlukannya pendidikan, guna meningkatkan kecerdasan dasar, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri.

#### d. Pendidikan Interaksional

Pendidikan interaksional yaitu suatu konsep pendidikan yang bertitik tolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya. Pendidikan sebagai salah satu bentuk kehidupan juga berintikan kerja sama dan interaksi. Dalam pendidikan interaksional menekankan interaksi dua pihak dari guru kepada peserta didik dan dari peserta didik kepada guru. Lebih dari itu, dalam teori pendidikan ini, interaksi juga terjadi antara peserta didik dengan materi pembelajaran dan dengan lingkungan, antara pemikiran manusia dengan lingkungannya. Interaksi terjadi melalui berbagai bentuk dialog. Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih sekedar mempelajari fakta-fakta. Peserta didik mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta-fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahaminya dalam konteks kehidupan. Filsafat yang melandasi pendidikan interaksional yaitu filsafat rekonstruksis sosial.<sup>25</sup>

Pendidikan dalam lingkungan sekolah, biasa juga disebut dengan jalur pendidikan formal. Jalur pendidikan ini memiliki jenjang yang terendah (sekolah Dasar) sampai yang tertinggi (Perguruan Tinggi) termasuk juga Madrasah dan Pesantren. Diselenggarakan sekolah disebabkan oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat yang pesat, sehingga menimbulkan differensiasi dan spesialisasi yang meluas. Kondisi masyarakat itu menuntut anak-anak untuk mempersiapkan diri secara baik, agar dapat masuk kehidupan masyarakat dengan berbagai spesialisasi lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan

---

<sup>25</sup>Baharuddin Udin, "Interaksi Sosial Dalam Kehidupan Pendidikan dan Kemasyarakatan Di Tinjau Dari Teori Interaksionalisme Simbolik". *Jurnal Al Hikmah*, (2015): h. 68-74

keahlian kerja dari yang paling sederhana sampai yang bersifat profesional. Sekolah menjadi tempat anak-anak berkumpul bersama anak lain yang sebaya dengannya, taraf pengetahuan yang kurang lebih sederajat dan sekaligus menerima pelajaran yang sama.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan dan tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan seumur hidup sejak manusia lahir sampai dewasa, baik itu pendidikan formal dari kecil hingga perguruan tinggi, maupun pendidikan di lingkungan masyarakat atau di tempat dia tinggal. Tujuan pendidikan itu juga untuk menciptakan manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>27</sup>

#### **D. Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah menengah pertama. Sekolah menengah atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Dalam pengertian lain Sekolah Menengah Atas (SMA) juga merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain sederajat. Pada saat pendaftaran masuk SMA menggunakan sistem daring, siswa dapat memilih sekolah yang diinginkan dan memilih jurusan yang diminati. Pada akhir tahun ketiga yakni kelas 12, siswa diwajibkan mengikuti ujian nasional (dahulu Ebtanas) yang memengaruhi kelulusan siswa. Lulusan SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau langsung bekerja.

Sejarah SMA (Sekolah Menengah Atas) dapat ditelusuri kembali ke masa kolonial di Indonesia, ketika pendidikan diatur oleh pemerintah kolonial Belanda. Pada awalnya, pendidikan menengah di Indonesia terbagi menjadi Hollandsch-

---

<sup>26</sup>Sukmawati, Henni. "Tripusat Pendidikan." *Jurnal PILAR* Vol 2, No 2. (2013).

<sup>27</sup>Saidah, U. H. "Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional." *Jurnal Rajawal Pers* (2016).

Inlandsche School (HIS) untuk penduduk pribumi dan Europeesche Lagere School (ELS) untuk anak-anak Belanda.<sup>28</sup>

Setelah kemerdekaan Indonesia, sistem pendidikan diubah sesuai dengan kebutuhan dan filosofi pendidikan nasional. Pada tahun 1950-an, terjadi perubahan besar dalam struktur pendidikan menengah dengan diperkenalkannya Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Teknik (SMT). SMA menjadi lembaga pendidikan menengah tingkat atas yang menawarkan program akademik yang lebih beragam dan khusus. Di era Reformasi pada tahun 2000-an, SMA mengalami reformasi pendidikan yang signifikan dengan diterapkannya Kurikulum 2004 dan kemudian Kurikulum 2013. Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman serta menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan global dan lokal. Secara keseluruhan, SMA telah berkembang dari lembaga pendidikan yang awalnya didasarkan pada model kolonial menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pada pengembangan potensi siswa secara holistik untuk menghadapi tantangan masa depan.<sup>29</sup> SMA diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMA negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan provinsi.

Siswa sekolah menengah atas negeri di Indonesia umumnya mengenakan seragam putih abu-abu untuk hari hari biasa, seragam coklat untuk pramuka/ hari tertentu, dan pada sekolah-sekolah tertentu siswa mengenakan seragam putih-putih untuk upacara bendera. Upacara bendera dilaksanakan setiap hari Senin pagi sebelum dimulainya pelajaran.

---

<sup>28</sup>Samaludin, M. M. Identitas Nasional Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *Jurnal Historial*, Vol 1, No 2, (2018): h. 97-104.

<sup>29</sup>Suryana, A. "Sejarah MBS dan Penerapannya di Inonesia". *Jurnal Alfabeta* Vol. 1, (2009): h. 4-6.

Di SMA, siswa belajar dalam berbagai mata pelajaran yang lebih spesifik dibandingkan dengan SMP, dengan fokus pada persiapan akademis untuk ujian nasional serta persiapan masuk ke perguruan tinggi atau universitas. Selain pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam, siswa juga dapat memilih mata pelajaran peminatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. SMA juga seringkali menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi siswa di luar bidang akademis.<sup>30</sup>

Di SMA, selain mendapatkan pendidikan formal dalam berbagai mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, dan lain-lain, kita juga dapat memperoleh pengalaman dan manfaat lainnya, antara lain:

- 1) Pendidikan Karakter: SMA membantu dalam pembentukan karakter melalui pendidikan moral, etika, dan disiplin.
- 2) Persiapan Akademis: Persiapan untuk ujian nasional dan seleksi masuk perguruan tinggi.
- 3) Peminatan Mata Pelajaran: Memilih mata pelajaran peminatan sesuai minat dan bakat, seperti IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), atau Bahasa.
- 4) Pengembangan Keterampilan: Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, debat, dan lain-lain untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kreativitas.
- 5) Pengalaman Sosial: Berinteraksi dengan berbagai teman sebaya dari latar belakang yang berbeda.
- 6) Pemahaman Tentang Masa Depan: Membantu dalam menentukan pilihan karir atau bidang studi yang sesuai untuk masa depan.
- 7) Pengetahuan Umum: Mengembangkan pengetahuan umum dalam berbagai bidang pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.

---

<sup>30</sup>Manurung, L. "Sejarah Kurikulum di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol 5 (2019): h. 88-95

- 8) Pengalaman Hidup: Belajar mandiri, mengelola waktu, dan menghadapi tantangan serta kegagalan.

Pengalaman ini bersama-sama membentuk siswa tidak hanya secara akademis tetapi juga secara pribadi dan sosial untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berdaya saing tinggi.<sup>31</sup> Di Indonesia, beberapa program pemerintah yang umumnya diterapkan di SMA antara lain:

- 1) Kurikulum 2013: Merupakan kurikulum nasional yang diperkenalkan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual.
- 2) Ujian Nasional (UN): Ujian yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran untuk mengukur pencapaian siswa dalam mata pelajaran inti dan menentukan kelulusan serta akses ke jenjang pendidikan berikutnya.
- 3) Program Khusus Pemerintah: Berbagai program seperti Program Indonesia Pintar (PIP), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) yang bertujuan untuk mendukung akses pendidikan dan mengurangi kesenjangan sosial ekonomi di kalangan siswa.
- 4) Pengembangan Sekolah Unggulan: Pemerintah mendukung pengembangan sekolah-sekolah unggulan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat SMA.
- 5) Program Literasi: Inisiatif untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa.
- 6) Pendidikan Karakter: Program untuk membangun karakter positif siswa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran di luar kurikulum.
- 7) Pembelajaran Berbasis Teknologi: Peningkatan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan internet dan aplikasi pendukung pembelajaran.

Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik secara

---

<sup>31</sup>Zakso, A "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol 13, (2023): h. 916-922

akademis maupun dalam hal karakter dan keterampilan.<sup>32</sup> Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA. Beberapa upaya utama yang dilakukan antara lain:

- 1) Implementasi Kurikulum 2013: Kurikulum ini diperkenalkan dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman serta menekankan pada pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berbasis kompetensi.
- 2) Peningkatan Kualitas Guru: Melalui pelatihan, pengembangan profesionalisme, dan peningkatan kompetensi guru untuk memastikan mereka mampu menyampaikan materi dengan baik dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.
- 3) Pengembangan Infrastruktur Pendidikan: Pembangunan dan perbaikan sarana pendidikan seperti gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas lainnya agar mendukung proses pembelajaran yang efektif.
- 4) Program Pendidikan Berbasis Teknologi: Mendorong penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran untuk meningkatkan akses dan efisiensi pembelajaran.
- 5) Pengembangan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran: Menyediakan bahan ajar yang relevan, up to date, dan mendukung variasi metode pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan lebih baik.
- 6) Pengawasan dan Evaluasi Mutu Pendidikan: Melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin terhadap proses pembelajaran serta hasil yang dicapai siswa untuk mengidentifikasi kelemahan dan area perbaikan.
- 7) Program Peningkatan Mutu Sekolah Unggulan: Mendukung dan memfasilitasi pengembangan sekolah-sekolah unggulan yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi sebagai contoh bagi sekolah lainnya.
- 8) Peningkatan Akses dan Kesetaraan Pendidikan: Melalui program beasiswa, bantuan operasional sekolah, dan bantuan lainnya untuk mengurangi kesenjangan akses dan meningkatkan partisipasi siswa dari berbagai latar belakang.

---

<sup>32</sup>Siswanto, A. "Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bantul". *Jurnal Hanata Widya*, Vol 6, No 7, (2017): h. 55-65.

Upaya-upaya ini dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global, dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di tingkat nasional maupun internasional.<sup>33</sup> Kenakalan remaja di masa SMA dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan lingkungan tempat siswa tersebut berada. Beberapa temuan dari penelitian mengenai kenakalan remaja di SMA meliputi:

- 1) Perilaku Konsumsi Narkoba dan Minuman Keras: Beberapa remaja mungkin terlibat dalam konsumsi narkoba, alkohol, atau obat-obatan terlarang lainnya di masa SMA.
- 2) Perilaku Seksual Berisiko: Penelitian menunjukkan bahwa beberapa remaja mungkin terlibat dalam perilaku seksual berisiko seperti seks bebas tanpa pengaman, yang dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak direncanakan atau penularan penyakit menular seksual.
- 3) Kenakalan Sosial dan Kriminal: Termasuk dalam kategori ini adalah perilaku menyimpang seperti pencurian, vandalisme, atau tawuran antar pelajar.
- 4) Masalah Kesehatan Mental: Remaja di SMA juga dapat mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, atau gangguan makan, yang dalam beberapa kasus dapat berhubungan dengan perilaku kenakalan.
- 5) Masalah Disiplin Sekolah: Termasuk dalam kategori ini adalah perilaku yang melanggar peraturan sekolah, seperti bolos sekolah, merokok di sekolah, atau perilaku yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.<sup>34</sup>

Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, pengaruh media, dan tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi tingkat dan jenis kenakalan yang dialami remaja di masa SMA. Penting untuk mencatat bahwa tidak semua remaja mengalami kenakalan, dan banyak dari mereka tetap mengikuti aturan dan berpartisipasi dalam aktivitas positif

---

<sup>33</sup>Saiyidulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol 5, No 2 (2012): h. 206-218.

<sup>34</sup>Aviyah, E., & Farid, M. (2014). "Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), h. 126-129.

di sekolah dan masyarakat.<sup>35</sup> Sumber dana untuk SMA dapat berasal dari beberapa sumber utama, antara lain:

- 1) Bantuan Operasional Sekolah (BOS): Dana yang diberikan oleh pemerintah pusat atau daerah kepada sekolah untuk membiayai kegiatan operasional, seperti gaji guru, listrik, air, dan kebutuhan administratif lainnya.
- 2) Dana Alokasi Khusus (DAK) Pendidikan: Dana tambahan yang diberikan oleh pemerintah pusat atau daerah untuk mendukung pembangunan infrastruktur, pengadaan sarana pendidikan, atau program khusus lainnya di sekolah.
- 3) Biaya Pendidikan dari Siswa: Siswa dan orang tua membayar biaya tertentu kepada sekolah, seperti biaya pendaftaran, uang gedung, biaya seragam, biaya kegiatan ekstrakurikuler, dan lain-lain. Biaya ini dapat bervariasi tergantung pada kebijakan sekolah dan tingkat pendidikan yang ditempuh. Keperluan, mulai dari pengembangan kurikulum hingga renovasi fasilitas.
- 4) Pendapatan dari Usaha Sekolah: Beberapa sekolah mengelola usaha seperti kantin sekolah, atau penyewaan fasilitas sekolah untuk menghasilkan pendapatan tambahan.
- 5) Kerjasama dengan Pihak Swasta: Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan atau lembaga swasta untuk mendapatkan sponsor atau dukungan dalam bentuk dana, barang, atau layanan tertentu.<sup>36</sup>

#### **E. School Well Being**

*School Well-Being* dapat diartikan sebagai sekolah yang seluruh siswanya mempunyai rasa bahagia, kepuasan, tingkat stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental, kualitas hidup yang baik, kesehatan secara fisik dan mental agar mampu menyelesaikan tantangan, mencapai kebahagiaan, dan kepuasan dalam

---

<sup>35</sup>Christian, C. V., & Jatmika, D. (2018). "Pengaruh Persepsi Komunikasi Efektif dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMA X Jakarta". *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), h. 157-168.

<sup>36</sup>Apriyani, A., Safidah, N., Awilisni, S., & Murtafiah, N. H. (2022). "Sumber Dana Pendidikan Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia". *Jurnal Unisan*, 1(3), h. 277-287.

kehidupan.<sup>37</sup> *School Well Being* juga merupakan konsep yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, emosional, dan sosial dari siswa dan staf di lingkungan sekolah. Ini melibatkan berbagai aspek diantaranya:

- 1) Kesehatan Fisik: Program nutrisi yang baik, aktivitas fisik yang memadai, dan fasilitas kesehatan yang memadai.
- 2) Kesehatan Mental dan Emosional: Dukungan psikologis, program kesehatan mental, dan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional.
- 3) Kesejahteraan Sosial: Membina hubungan yang sehat antara siswa, guru, dan staf, serta mendorong lingkungan inklusif dan suportif.
- 4) Lingkungan Belajar yang Positif: Mengembangkan ruang belajar yang aman dan nyaman, serta metode pengajaran yang mendukung kesejahteraan siswa.
- 5) Keterlibatan Komunitas: Kolaborasi dengan keluarga dan komunitas untuk mendukung kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, *School Well Being* bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang holistik dan mendukung perkembangan optimal bagi semua individu di sekolah. Menerapkan *School Well Being* di sekolah memiliki berbagai manfaat signifikan, antara lain:

- 1) Peningkatan Prestasi Akademik, Siswa yang merasa sehat dan didukung cenderung memiliki konsentrasi yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih tinggi.
- 2) Kesehatan Mental yang Lebih Baik, Program kesehatan mental dan dukungan emosional membantu mengurangi stres, kecemasan, dan depresi di kalangan siswa dan staf.
- 3) Lingkungan Belajar yang Lebih Positif, Suasana sekolah yang positif dan inklusif meningkatkan rasa aman dan nyaman, memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif.
- 4) Penurunan Tingkat Absen, Siswa yang merasa bahagia dan sehat cenderung lebih jarang absen, meningkatkan partisipasi dan kontinuitas belajar.

---

<sup>37</sup>Alful Musrifah, *School Well Being*, (2021), diakses pada 30 Februari 2024 dari wibesite <https://smamda.sch.id/web/literasi/school-well-being>

- 5) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional, Program *School Well Being* membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti empati, kerjasama, dan manajemen konflik.
- 6) Kesehatan Fisik yang Lebih Baik, Inisiatif seperti program nutrisi dan aktivitas fisik yang teratur meningkatkan kesehatan fisik siswa, mengurangi risiko obesitas dan penyakit terkait gaya hidup.
- 7) Pengurangan Perilaku Negatif, Lingkungan yang mendukung dan program intervensi membantu mengurangi perilaku negatif seperti bullying, kenakalan, dan kekerasan di sekolah.
- 8) Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas, Program kesejahteraan sering melibatkan orang tua dan komunitas, memperkuat jaringan dukungan bagi siswa di luar sekolah.
- 9) Meningkatkan Kepuasan dan Kesejahteraan Staf, Staf yang merasa dihargai dan didukung cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi dan kinerja yang lebih baik.

Secara keseluruhan, *School Well Being* berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih holistik dan mendukung, yang bermanfaat bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial semua pihak yang terlibat.<sup>38</sup> Meskipun manfaat *School Well Being* sangat banyak, ada beberapa hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya di sekolah seperti:

- 1) Sumber Daya Terbatas, Kekurangan dana dan sumber daya manusia dapat menghambat pelaksanaan program kesejahteraan yang komprehensif.
- 2) Kurangnya Pelatihan dan Pengetahuan, Guru dan staf mungkin kurang memiliki pengetahuan atau pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengimplementasikan program kesejahteraan secara efektif.
- 3) Resistensi terhadap Perubahan, Beberapa anggota staf atau orang tua mungkin menolak perubahan atau skeptis terhadap manfaat dari inisiatif kesejahteraan.

---

<sup>38</sup>Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). "Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Sisiwa. *Jurnal Bulletin Psikologi*, Vol 1(3), h. 146-156.

- 4) Kurangnya Dukungan dari Manajemen, Tanpa komitmen dan dukungan dari pimpinan sekolah, inisiatif kesejahteraan sulit diimplementasikan dan dipertahankan.
- 5) Kesenjangan Sosial dan Ekonomi, Siswa dari latar belakang yang kurang mampu mungkin menghadapi hambatan tambahan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka, seperti masalah kesehatan atau lingkungan rumah yang kurang mendukung.
- 6) Komunikasi yang Tidak Efektif, Kurangnya komunikasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menghambat pelaksanaan program kesejahteraan.
- 7) Fokus yang Berlebihan pada Akademik, Tekanan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi dapat membuat aspek kesejahteraan siswa terabaikan.
- 8) Stigma Terhadap Kesehatan Mental, Stigma seputar masalah kesehatan mental dapat menghambat siswa dan staf untuk mencari bantuan dan mendukung program kesejahteraan mental.
- 9) Evaluasi dan Monitoring yang Kurang, Tanpa mekanisme evaluasi dan monitoring yang baik, sulit untuk mengukur efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan.
- 10) Perbedaan Kebutuhan Siswa, Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda, dan sulit untuk merancang program yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa secara efektif.<sup>39</sup>

Penerapan standar global dalam dunia pendidikan menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sekolah di berbagai negara. Beberapa poin mengenai penerapan global dan standar penerapan di berbagai sekolah di dunia diantaranya:

- 1) Adaptabilitas, Program *School Well Being* dapat diadaptasi untuk berbagai konteks budaya dan sosial. Misalnya, aspek kesejahteraan yang menekankan kesehatan mental dan emosional dapat disesuaikan dengan nilai-nilai dan praktik lokal.

---

<sup>39</sup>Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ningrung, D. S. A. (2022). "Pengaruh School Wellbeing Terhadap Student Engagement". *Jurnal Quanta*, 1(6), h. 24-29.

- 2) Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Internasional, Banyak pemerintah dan organisasi internasional, seperti WHO dan UNESCO, mendorong penerapan program kesejahteraan di sekolah. Mereka menyediakan panduan dan sumber daya untuk membantu sekolah-sekolah dalam mengimplementasikan inisiatif ini.
- 3) Pelatihan dan Kapasitas Staf, Penerapan yang efektif memerlukan pelatihan yang tepat bagi guru dan staf untuk memahami dan menjalankan program kesejahteraan. Beberapa negara telah mengembangkan program pelatihan khusus untuk guru mengenai kesejahteraan siswa.
- 4) Kolaborasi dengan Komunitas, Kerja sama dengan komunitas, orang tua, dan lembaga kesehatan setempat penting untuk mendukung program kesejahteraan di sekolah.<sup>40</sup>

Secara International penerapan *School Well Being* memiliki standart dan pedoman penerapan diantaranya:

- 1) WHO's Global School Health Initiative  
WHO memiliki inisiatif global untuk sekolah sehat yang menyediakan panduan tentang bagaimana sekolah dapat mendukung kesehatan fisik dan mental siswa. Ini termasuk pedoman tentang kebijakan sekolah, lingkungan fisik dan sosial, pendidikan kesehatan, serta layanan kesehatan di sekolah.
- 2) UNESCO's Comprehensive Sexuality Education (CSE)  
UNESCO mempromosikan pendidikan yang komprehensif yang mencakup aspek kesejahteraan emosional dan sosial. Ini juga mencakup pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keseluruhan siswa.
- 3) National and Local Guidelines  
Banyak negara memiliki pedoman nasional atau lokal untuk kesehatan dan kesejahteraan di sekolah. Misalnya, di Inggris, ada Ofsted framework yang mencakup aspek kesejahteraan sebagai bagian dari evaluasi sekolah.
- 4) Social and Emotional Learning (SEL) Programs

---

<sup>40</sup> Akbar, I. A., Handoyo, E., & Rokhman, F. (2025). Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Bangsa. **Crossroad Research Journal**, 2(6), 132-145.

Program SEL seperti CASEL di Amerika Serikat menyediakan kerangka kerja untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional di sekolah, yang merupakan bagian penting dari *School Well Being*.<sup>41</sup>

## F. Tantangan dalam Standarisasi

### 1) Variasi Budaya dan Sosial

Perbedaan budaya dan sosial dapat mempengaruhi bagaimana program diterima dan diterapkan. Program yang efektif di satu negara mungkin perlu disesuaikan agar relevan di negara lain.

### 2) Sumber Daya dan Infrastruktur

Sekolah di daerah yang kurang berkembang mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam menerapkan program kesejahteraan karena keterbatasan sumber daya dan infrastruktur.

### 3) Komitmen dan Dukungan

Dukungan dari pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan orang tua, sangat penting untuk keberhasilan program ini. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam menerapkan dan menstandarkan program *School Well Being* di seluruh dunia, banyak sekolah dapat menerapkan program ini dengan penyesuaian yang tepat dan dukungan yang memadai. Panduan dan standar dari organisasi internasional serta adaptasi lokal dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan ini.<sup>42</sup>

*School Well-Being* merupakan konsep kesejahteraan dalam sekolah sebagai fenomena empat dimensi. Kesejahteraan dikaitkan dengan pengajaran dan pendidikan di satu sisi dengan pembelajaran dan pencapaian. Program *School Well-Being* sangat penting diterapkan karena siswa akan bahagia dan sejahtera saat

---

<sup>41</sup> Herdianto, Y. (2023). Pengembangan pembelajaran diferensiasi untuk students well-being pada siswa kelas iv sdn beji 02 kecamatan junrejo kota batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(1), 70-92.

<sup>42</sup>Rasyid, A. (2021). "Konsep Dan Urgensi Penerapan School Well-Being Pada Dunia Pendidikan". *Jurnal Basicedu*, 5(1), h. 376-382

mengikuti pembelajaran, selain itu siswa dapat berkontribusi aktif di sekolah. berikut dijelaskan keempat dimensi dari *School Well-Being* tersebut.

1) *Having*

Dimensi pertama yaitu kondisi dari seluruh lingkungan fisik sekolah yang memberikan kebutuhan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam belajar. Kemudian lingkungan belajar yang terdiri dari kurikulum sekolah, jadwal pelajaran dan hukuman. Pelayanan sekolah seperti pelayanan guru bimbingan konseling dan wali kelas. Kondisi sekolah ini yang perlu menjadi perhatian.

2) *Loving*

Dimensi kedua dari *School Well-Being* adalah *loving* (hubungan sosial). Hubungan sosial siswa dalam dapat diperhatikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan, hubungan sosial sesama teman sebaya, dinamika kelompok, bullying atau perundungan yang terjadi di sekolah. Hubungan sekolah dengan rumah, iklim belajar siswa. Iklim sekolah mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa di sekolah. Terciptanya hubungan yang baik akan berdampak pada prestasi siswa di sekolah. Kondisi lingkungan sosial seperti hubungan siswa dengan teman sekelas, hubungan pendidik dan siswa, dinamika kelompok serta membangun kerjasama seluruh civitas sekolah merupakan hal yang perlu diperhatikan.

3) *Being*

Dimensi ketiga adalah *being* dengan arti Pemuhan diri. Dalam konteks ini sekolah, yang *being* dapat dilihat dengan bagaimana sekolah menawarkan pendidikan untuk *self actualization*. Setiap siswa menjadi aspek penting dalam komunitas sekolah. Setiap kebijakan sekolah memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya. Peluang siswa untuk memperbaharui skill dan pengetahua siswa perlu diperhatikan oleh sekolah. Siswa dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di sekolahnya. Kesempatan dalam pengambilan keputusan penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi siswa dan sekolah mendukung siswa setiap proses pembelajaran.

4) *Health*

Aspek keempat adalah *Health* (status kesehatan) meliputi aspek fisik dan mental berupa syntomps psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan

penghayatan akan keadaan diri, Health dalam konteks *School Well-Being* merujuk pada kondisi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan peserta didik berfungsi secara optimal di lingkungan sekolah. Kesehatan bukan hanya ketiadaan penyakit, tetapi juga kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, membangun relasi yang positif, serta menjaga keseimbangan emosional.

Sekolah yang memperhatikan aspek kesehatan akan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara menyeluruh, Kesehatan fisik merupakan aspek dasar *dari School Well-Being*. Lingkungan sekolah yang bersih, fasilitas sanitasi yang memadai, serta akses terhadap air bersih sangat penting untuk menjaga kesehatan siswa. Selain itu, kebiasaan hidup sehat seperti olahraga rutin, pola makan seimbang, dan istirahat yang cukup perlu ditanamkan melalui kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ketika siswa memiliki fisik yang bugar, mereka akan lebih mudah berkonsentrasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peran guru dan tenaga kependidikan sangat penting dalam mendukung aspek Health dalam *School Well-Being*.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan perilaku sehat. Mereka dapat mengintegrasikan pendidikan kesehatan dalam materi pelajaran, memberikan perhatian pada tanda-tanda gangguan kesehatan siswa, serta menciptakan hubungan yang hangat dan suportif. Kolaborasi dengan orang tua dan tenaga kesehatan juga membantu memastikan kebutuhan kesehatan siswa terpenuhi.

Secara keseluruhan, perhatian terhadap aspek kesehatan di sekolah merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang sehat, produktif, dan berkarakter. Ketika sekolah mampu mengintegrasikan kesehatan fisik, mental, dan sosial dalam seluruh kegiatan, maka *School Well-Being* dapat tercapai secara optimal. Lingkungan sekolah yang sehat bukan hanya meningkatkan prestasi belajar, tetapi juga membentuk kesejahteraan siswa secara holistik sehingga mereka siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Aidia Rasyid, "Jurnal Konsep dan Urgensi Penerapan *School Well-Being* pada dunia Pendidikan", *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 1 (2021)

### G. Konsep Penerapan *School Well Being* di Sekolah

*School Well Being* adalah konsep yang berfokus pada penciptaan dan pemeliharaan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan siswa dan semua anggota komunitas sekolah. Konsep ini menggabungkan kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan mental peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kebahagiaan dan kesehatan siswa, Lingkungan belajar yang aman dan suportif menjadi fondasi utama dalam penerapannya. Interaksi positif antara guru dan siswa turut memperkuat perkembangan emosional dan sosial.<sup>44</sup>

### H. Dimensi *School Well Being*

Dimensi *School Well Being* mencerminkan berbagai aspek kesejahteraan yang memengaruhi pengalaman belajar dan lingkungan sekolah. Beberapa dimensi utama yang membentuk *School Well Being* Adalah:

#### 1. Kesejahteraan Fisik

Kesejahteraan fisik melibatkan kondisi fisik sekolah, termasuk kebersihan, keamanan, dan aksesibilitas. Ini juga mencakup gaya hidup sehat, aktivitas fisik, dan gizi yang memadai bagi siswa.

#### 2. Kesejahteraan Emosional

Dimensi ini berfokus pada pengelolaan emosi, kebahagiaan, dan kesehatan mental siswa. Guru dan staf sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi emosional yang sehat.

#### 3. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial melibatkan hubungan antarindividu di sekolah. Membangun koneksi sosial yang positif, mendukung keterampilan interpersonal, dan mengatasi konflik merupakan bagian penting dari dimensi ini.

#### 4. Kesejahteraan Intelektual

Dimensi ini menekankan pentingnya memupuk minat belajar, pemecahan masalah, dan kreativitas. Siswa diharapkan merasa tertantang dan terinspirasi untuk mengembangkan potensi intelektual mereka

<sup>44</sup> Rasyid, A. (2020). Konsep dan urgensi penerapan *school well-being* pada dunia pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 376-382.

## 5. Kesejahteraan Spiritual

Kesejahteraan spiritual berkaitan dengan nilai-nilai dan tujuan hidup. Memfasilitasi refleksi pribadi, pengembangan nilai-nilai etika, dan penguatan spiritualitas adalah bagian dari dimensi ini.<sup>45</sup>

### I. Faktor Mempengaruhi *School Well Being*

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat *School Well Being* di lingkungan pendidikan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran, Pengalaman belajar yang bermakna dan interaktif dapat meningkatkan kesejahteraan siswa. Guru yang peduli, metode pengajaran yang inovatif, dan kurikulum yang relevan berkontribusi pada kualitas ini.
2. Lingkungan Fisik yang Mendukung, Lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan ramah anak memberikan dasar untuk kesejahteraan fisik dan emosional. Fasilitas yang memadai dan desain ruang yang ergonomis berdampak pada kesejahteraan.
3. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas, Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan dukungan dari komunitas sekolah dapat meningkatkan rasa dukungan dan kesejahteraan siswa. Kolaborasi antara rumah dan sekolah berdampak positif pada lingkungan belajar, serta membantu menciptakan komunikasi yang terbuka dan saling percaya. Orang tua dapat berperan aktif dalam memantau perkembangan belajar anak. Dukungan komunitas sekolah memperkuat rasa kebersamaan dan kepedulian, siswa merasa lebih aman dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang suportif mendorong perkembangan akademik dan karakter. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan dan keberhasilan siswa secara menyeluruh.
4. Kebijakan dan Manajemen Sekolah, Kebijakan sekolah yang inklusif, transparan, dan adil menciptakan lingkungan yang mendukung *School Well Being*. Manajemen yang efektif juga memastikan penyelenggaraan pendidikan yang berjalan lancar.

---

<sup>45</sup> Nurcahyaning Sari, D., & Maryati, L. I. (2019, July). *School Well Being* pada siswa SMP. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* (Vol. 1, No. 1, pp. 152-160).

5. Dukungan Kesehatan Mental, Siswa yang memiliki akses terhadap dukungan kesehatan mental merasa lebih didukung dalam mengatasi tantangan emosional dan mental. Program dukungan psikologis di sekolah berperan penting dalam hal ini.
6. Hubungan Sosial di sekolah juga menjadi faktor penting dalam membentuk *School Well-Being*. Hubungan yang positif antara siswa dengan guru, antar siswa, serta antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan iklim sekolah yang suportif. Dukungan emosional, rasa diterima, dan minimnya konflik sosial seperti bullying sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik.
7. Dukungan Terhadap Perkembangan Siswa, Kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik, serta adanya layanan konseling dan dukungan psikososial akan membantu siswa menghadapi tekanan akademik dan permasalahan pribadi. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut, siswa dapat merasakan kesejahteraan di sekolah secara menyeluruh dan berkelanjutan.
8. Pembinaan Karakter dan Etika, Pembinaan karakter dan etika yang kuat membentuk lingkungan sekolah yang beretika dan mengajarkan nilai-nilai yang penting bagi kesejahteraan.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Azzahra, N. F., Purwaningsih, E., & Setyawati, R. (2025). Literatur riew: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi School Well-Being Pada Siswa SMA di Indonesia. *Jurnal EMPATI*, 14(3), 255-264.

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

### **A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1. Fokus Penelitian**

Mengetahui dampak Implementasi *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh meliputi *Having, Loving, Being, Healt*, dengan upaya memahami sejauh mana lingkungan sekolah mampu mendukung kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Penelitian ini dapat mengeksplorasi persepsi siswa terhadap kenyamanan lingkungan belajar, hubungan dengan guru dan teman sebaya, rasa aman di sekolah, serta dukungan sekolah dalam pengembangan minat dan bakat. Selain itu, penelitian dapat menilai berbagai program sekolah yang berkaitan dengan kesehatan mental, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang positif untuk melihat kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

#### **2. Ruang Lingkup Penelitian**

Wilayah studi penelitian dilakukan SMA Negeri 9 Banda Aceh. Analisis penelitian akan mencakup analisis mendalam tentang keterlibatan SMA Negeri Banda Aceh dalam Implementasi *School Well Being*, Selanjutnya Tujuan Rekomendasi, bertujuan untuk memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk menindak lanjuti pengembangan *School Well Being* di setiap sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan.

### **B. Pendekatan dan Metodologi Penelitian**

Pendekatan dan metode penelitian yang tepat sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk penelitian ini dengan pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang menyampaikan fakta dan mengajarkan apa yang telah dilihat, diterima dan dialami. Data yang dikumpulkan adalah hasil wawancara, catatan data di lapangan serta

foto-foto serta catatan lainnya<sup>47</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menekankan kepada aspek menemukan pengetahuan baru atau terapan dan masalah baru yang belum banyak diketahui oleh khalayak ramai, sehingga ingin di kaji lebih dalam biasanya menyangkut fenomena kontemporer atau terkini. Selain itu, salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah adanya interaksi dan komunikasi antara subjek dan objek penelitian atau dengan fenomena yang diteliti. Karena pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan suatu kajian untuk melihat dan memahami secara mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks sosial, dan dibahas secara ilmiah melalui kajian yang diperoleh peneliti melalui interaksi sosial bersama.<sup>48</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Banda Aceh yang beralamat di Jl.Komplek Stadion Harapan Bangsa, Gampong Lhong Raya, Kecamatan Banda Raya, Kota Banda Aceh. Dari bulan Februari hingga April 2025, Alasan peneliti melakukan penelitian ini di lokasi ini karena peneliti ingin melihat langsung bagaimana penerapan *School Well Being* / Kesejahteraan Sekolah yang diterapkan kepada siswa/siswi disekolah ini. Sehingga, dari data yang diperoleh peneliti tersebut dapat nantinya menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan, dalam hal ini Kepala Sekolah untuk menindaklanjuti kemungkinan kemungkinan yang dapat diterapkan dari Program *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh sesuai dengan rekomendasai hasil penelitian.

### D. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sebuah atau sesuatu yang menjadi fokus pada penelitian yang dilakukan dan berguna untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah Sesuatu yang dapat menjawab

---

<sup>47</sup> Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi. Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial. Pendidikan, dan Humaniora, Cet ke 2 oleh *CV Pustaka Setia* 2013. h.61.

<sup>48</sup> Haris Herdiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial", *Jurnal Media Akademika* (2010), h. 51

maupun menjelaskan tentang suatu keadaan sesungguhnya dari objek tersebut sehingga dapat menggambarkan tujuan dari suatu penelitian.<sup>49</sup>

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi)<sup>50</sup>. Dengan fokus penelitian adalah implementasi *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh, Dalam Penelitian ini, objek dan subjek penelitian bisa dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 3.1: Informan Peneliti**

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Zulfikar, S.Pd M.Pd	1	Kepala Sekolah
2	Iskandar Mirza, SE	1	Kepala Staf Tu
3	Drs. M.Nur, M.Pd Indra Budiman, S.Pd, Irma, S.Pd. Erlita, S.Pd,	4	Guru
4	Aqayla Nanda Visya, Teuku Ray Zacky Mufid, Fatia Husna, Muhammad Heri, Pocut Shazia, Ruhul Athifah, Zhahid Zhafran	7	Siswa/Siswi

<sup>49</sup> Pakpahan, Andrew Fernando, dkk, Metodologi Penelitian Ilmiah, (Jawa Barat: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 46.

<sup>50</sup> Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), h 35

Subjek penelitian adalah individu yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian. Subjek penelitian dalam hal ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Kepala Staf TU, Guru, Ketua Osis, dan Siswa/Siswi SMA Negeri 9 Banda Aceh. Menurut Spradley subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian, sementara itu menurut Moleong subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>51</sup>

Berdasarkan data di atas, informan atau responden, yang dikriteriakan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah, Kepala Sekolah sebagai pemimpin disekolah yang memiliki jabatan tertinggi yang mana mempunyai tugas yang mencakup beberapa aspek utama diantaranya manajemen sekolah, pengawasan akademik, pengembangan kurikulum, kepemimpinan, penjaminan mutu pendidikan, oleh karena itu tepat kiranya sebagai petinggi disekolah untuk menjadi informan pada penelitian ini.
2. Kepala Staf Tu, Peneliti memilih informan kepala staf bagian Tu dikarenakan agar peneliti dapat melihat secara lebih luas *Implementasi School Well Being* bukan hanya dilingkungan siswa tapi juga berdampak baik kepada Staf bagian umum di sekolah.
3. Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana, Indra Budiman S.Pd, Alasan peneliti memilih Bapak Indra sebagai informan dikarenakan bapak ini sebagai guru yang paling lama sudah bertugas di SMA Negeri 9 Banda Aceh lebih dari 20 tahun sudah mengabdikan di sekolah dan sekarang menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarpras, serta bapak Indra juga yang banyak melihat perkembangan sekolah dari pertama dibangun hingga saat ini. Maka dari itu peneliti menjadikan bapak Indra sebagai informan dalam penelitian *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

---

<sup>51</sup> Spradley (1973) dan Moleong didalam Nugrahani, F., & Hum, M, Metode Penelitian Kualitatif, (Solo: cakra Books, 2014), h. 61-62.

4. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Drs.M.Nur, M.Pd, Alasan peneliti memilih Bapak M.Nur sebagai informan dikarenakan bapak ini sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, yang mana di bidang ini mengurus kegiatan ekstrakurikuler, menyusun program kesiswaan, mengevaluasi program yang sedang berjalan, membina disiplin dan etika siswa, mengkoordinasikan kegiatan OSIS, menangani masalah siswa pelanggar tata tertib, mengatur dan melaksanakan kegiatan penerimaan siswa baru, membina hubungan baik dengan orang tua Wali siswa, dan bidang ini sangat berpengaruh terkait kesejahteraan sekolah dikarenakan pusat program dari siswa ada semua di bidang Kesiswaan. Maka dari itu peneliti memilih Bapak M.Nur sebagai informan dalam Penelitian *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh.
5. Guru SMA Negeri 9 Banda Aceh
  - a. Erlita S.Pd  
Alasan peneliti memilih Ibu Erlita sebagai informan dikarenakan Ibu ini memiliki mata mata (siswa) disetiap kelas dari kelas X – XII
  - b. Irma, S.Pd  
Alasan peneliti memilih Ibu Riska sebagai informan dikarenakan ibu ini sebagai guru BK di SMA Negeri 9 Banda Aceh
6. Siswa (Peserta didik)

Peserta didik adalah individu yang sedang mengikuti proses pendidikan, Mereka adalah siswa yang sedang belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter melalui berbagai kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh SMA.

  - a. Aqayla Nanda Visya, Peneliti memilih siswa ini sebagai informan karena karakternya penurut baik gak bisa ngelawan depan guru, serta siswa ini juga sebagai ketua OSIS di SMA Negeri 9 Banda Aceh.
  - b. Teuku Ray Zacky Mufidz, Peneliti memilih siswa ini sebagai informan karena karakternya yang patuh dan baik budi disekolah informan siswa kelas XII.
  - c. Fatia Husna, Peneliti memilih siswi ini sebagai informan karena siswi ini termasuk siswi berprestasi, informan siswi kelas XII.

- d. Muhammad Heri, Peneliti memilih siswa ini sebagai informan karena siswa yang sering telat datang ke sekolah dan sering melanggar aturan sekolah seperti indisipliner dan lain-lain, informan kelas XI.
- e. Pocut Shazia, Peneliti memilih siswi ini sebagai informan karena peneliti melihat siswi ini mempunyai kelompok yang jumlah orang di dalam kelompok tersebut besar mencapai puluhan orang, siswi ini sebagai leader di dalam kelompok tersebut. Siswi ini Kelas XI.
- f. Ruhul Athifah, Peneliti memilih siswa ini sebagai informan karena karakternya pendiam dan lebih cuek dengan lingkungan, siswanya pintar dan sering tampil khususnya menjadi pembawa acara di SMA 9 Banda Aceh dalam acara apapun di sekolah, informan Siswi kelas X.
- g. Zhahid Zhafran, Peneliti memilih siswa ini sebagai informan karena siswa kelas X yang sering di panggil BK ialah siswa ini.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini memerlukan data autentik baik bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer penelitian ini yaitu data lapangan yang digali melalui teknik observasi lapangan dan wawancara. Masing-masing teknik tersebut yaitu:

##### **1. Observasi lapangan**

Observasi lapangan atau sering disebut pengamatan adalah dasar semua ilmu pengetahuan.<sup>52</sup> Peneliti nantinya akan mengetahui dan mengamati secara langsung objek yang dikaji melalui observasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung di lapangan terkait penerapan *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas atau tidak berstruktur, di mana responden diwawancarai secara langsung dan ditanyai pertanyaan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Artinya, proses wawancara dilakukan secara

---

<sup>52</sup>Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", (2010) *Jurnal Alfabeta* Vol 12. h. 64-65

alami seperti percakapan dua orang yang saling bertukar pendapat. Melalui wawancara bebas ini, peneliti memiliki keleluasaan untuk menggali informasi secara mendalam sesuai dengan respons yang diberikan oleh narasumber. Pertanyaan tidak terikat pada daftar yang kaku, sehingga memungkinkan munculnya data-data baru yang sebelumnya tidak terduga namun relevan dengan fokus penelitian. Hal ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan responden.

Selain itu, wawancara tidak berstruktur memberikan kesempatan bagi narasumber untuk menyampaikan pendapat secara lebih terbuka dan jujur. Suasana wawancara yang cair dan fleksibel dapat membangun kepercayaan antara peneliti dan responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif yang menekankan makna dan proses sosial.<sup>53</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Selain itu, dokumentasi juga diartikan sebagai pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan. Dari pengertian tersebut, maka dapat kita simpulkan bahwa dokumentasi adalah kegiatan yang sistematis dalam melakukan pengumpulan, penyelidikan, pencarian, pemakaian, dan penyediaan dokumen. Tujuan dari kegiatan ini untuk mendapatkan keterangan, pengetahuan, serta bukti, dan menyebarkan hal tersebut kepada pihak yang berkepentingan. Dalam konteks penelitian, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan tertulis, arsip resmi, foto, video, maupun laporan kegiatan.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Devi, A. S., Hotimah, K., Karimullah, A., & Anshori, M. I. (2024). Mewawancarai kandidat: Strategi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. *Master Manajemen*, 2(2), 66-78.

<sup>54</sup> Sudarsono, B. (2017). Memahami dokumentasi. *Acarya pustaka: jurnal ilmiah perpustakaan dan informasi*, 3(1), 47-65.

## F. Teknik Analisis Data

Pada langkah ini, data yang dihasilkan dari penelitian, baik melalui observasi maupun wawancara akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data ini dilakukan di setiap data telah dikumpulkan. Burhan Bungin menyatakan bahwa analisis data dilakukan dengan pengumpulan data di lapangan secara konsisten dan berkesinambungan.<sup>55</sup> Data-data yang telah dikumpulkan akan disusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, Untuk itu, mengikuti pendapat Sugiyono, tahapan analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan :

- a. Pengumpulan data yang digali melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi
- b. Reduksi Data, yaitu data-data penelitian cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Proses reduksi data yaitu merangkum semua data yang telah dikumpulkan, dan mengumpulkan data-data yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga data tersebut memberi gambaran yang lebih jelas.
- c. *Display* data, merupakan penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada langkah ini, proses analisisnya lebih merincikan data-data yang telah direduksi dalam bentuk sistematika tertentu, sehingga data benar-benar telah tersaji secara akurat.
- d. Kesimpulan, yaitu membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemukan dari hasil penelitian. Dalam hal ini, kesimpulan yang dimaksud adalah berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.

---

<sup>55</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 5, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.143.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sekolah Sebagai Pendidikan Khusus Olahraga**

#### Profil SMA Negeri 9 Banda Aceh

Gambaran lokasi yang ada didalam penelitian ini merupakan gambaran yang didapat dari hasil penelitian secara menyeluruh dan bertujuan agar memberi gambaran tempat yang diteliti sehingga dapat menjadi penunjang untuk hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 9 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian.

Pendidikan merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, termasuk dalam pengembangan potensi peserta didik di bidang akademik maupun nonakademik. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan secara serius adalah bidang olahraga, karena olahraga tidak hanya berkontribusi terhadap kesehatan fisik, tetapi juga pembentukan karakter, disiplin, dan prestasi bangsa. Oleh karena itu, diperlukan lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembinaan olahraga secara terstruktur dan berkelanjutan.

Di Provinsi Aceh, olahraga memiliki peran penting sebagai sarana pembinaan generasi muda dan pengembangan prestasi daerah. Namun, sebelum terbentuknya sekolah dengan program khusus olahraga, pembinaan atlet usia sekolah masih dilakukan secara terpisah dari sistem pendidikan formal. Kondisi ini sering menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara kegiatan belajar dan latihan olahraga, sehingga prestasi akademik maupun olahraga tidak dapat berkembang secara optimal. Menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah melalui Dinas Pendidikan mulai mengembangkan konsep Pendidikan Khusus Olahraga (PKO) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. PKO bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang terintegrasi antara kurikulum akademik dan program pembinaan olahraga. Konsep ini diharapkan mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya berprestasi di bidang olahraga, tetapi juga memiliki kompetensi akademik yang memadai.<sup>56</sup> SMA Negeri 9

---

<sup>56</sup> Kholik, A. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Filsafat Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Jasmani dan Olahraga, 53.

Banda Aceh didirikan sebagai salah satu sekolah yang dipercaya untuk menerapkan program Pendidikan Khusus Olahraga di Kota Banda Aceh. Penunjukan ini didasarkan pada pertimbangan strategis, seperti letak geografis, kesiapan sarana dan prasarana, serta dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan olahraga prestasi. Dengan demikian, SMA Negeri 9 Banda Aceh memiliki peran penting dalam pembinaan atlet pelajar di tingkat daerah maupun nasional.

Salah satu faktor utama terbentuknya SMA Negeri 9 Banda Aceh sebagai sekolah khusus olahraga adalah adanya potensi atlet pelajar yang cukup besar di Kota Banda Aceh dan sekitarnya. Banyak peserta didik usia sekolah menengah yang memiliki bakat olahraga menonjol, namun belum mendapatkan pembinaan yang maksimal. Kondisi ini mendorong pemerintah daerah untuk menyediakan lembaga pendidikan yang mampu menampung dan mengembangkan potensi tersebut secara terarah dan berkesinambungan. Faktor berikutnya adalah dukungan kebijakan pemerintah pusat dan daerah terhadap pengembangan pendidikan berbasis bakat dan minat, khususnya di bidang olahraga. Program Pendidikan Khusus Olahraga merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam menciptakan sistem pembinaan atlet yang terintegrasi dengan pendidikan formal. SMA Negeri 9 Banda Aceh dipilih sebagai pelaksana program ini karena dinilai mampu menjalankan kebijakan tersebut secara efektif. Ketersediaan sarana dan prasarana olahraga juga menjadi faktor penting dalam penetapan SMA Negeri 9 Banda Aceh sebagai sekolah khusus olahraga.<sup>57</sup>

Sekolah ini memiliki akses yang relatif memadai terhadap fasilitas olahraga, baik yang berada di lingkungan sekolah maupun fasilitas pendukung di sekitarnya. Keberadaan fasilitas ini memungkinkan pelaksanaan program latihan olahraga secara rutin dan sesuai dengan standar pembinaan atlet pelajar. Selain itu, faktor sumber daya manusia turut mendukung terbentuknya SMA Negeri 9 Banda Aceh sebagai SMA khusus olahraga. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik dan pelatih yang kompeten serta memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan dan pembinaan olahraga. Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan pelatih olahraga menjadi kekuatan utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang seimbang antara akademik dan olahraga.

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan kepala bidang sarpras, Bapak Indra Budiman, 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

Latar belakang penerapan PKO di SMA Negeri 9 Banda Aceh juga tidak terlepas dari kebutuhan akan sistem pembinaan atlet yang berjenjang dan berkelanjutan. Sekolah ini menjadi wadah bagi peserta didik yang memiliki bakat dan minat khusus di bidang olahraga untuk mendapatkan pembinaan sejak usia sekolah menengah. Melalui program ini, siswa dapat menjalani pendidikan formal tanpa harus meninggalkan aktivitas latihan dan kompetisi olahraga. Selain itu, keberadaan SMA Negeri 9 Banda Aceh dengan program PKO diharapkan mampu mendukung peningkatan prestasi olahraga Aceh secara keseluruhan. Sekolah ini berfungsi sebagai pusat pembinaan atlet pelajar yang terarah, sistematis, dan berbasis ilmu pengetahuan olahraga. Dengan adanya pembinaan yang terencana, diharapkan lahir atlet-atlet potensial yang mampu bersaing di tingkat regional, nasional, bahkan internasional. Penerapan Pendidikan Khusus Olahraga di SMA Negeri 9 Banda Aceh juga selaras dengan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan bakat dan minat peserta didik. Pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan potensi nonakademik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang utuh.<sup>58</sup>

SMA Negeri 9 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Banda Raya, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, SMA Negeri 9 Banda Aceh didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini telah terakreditasi A dengan Nomor SK Akreditasi 842/BAN-SM/SK/2019 pada tanggal 7 Oktober 2019. SMA ini sangat di kenal di Aceh karena prestasinya dibidang olahraga, yang bisa dibilang sekolah dengan atlit-atlit terbaik di Aceh. SMA Negeri 9 Banda Aceh dibangun memang dikhususkan untuk fokus dibidang olahraga dibandingkan akademik oleh Bapak Syamsuddin Mahmud, Gubernur Aceh masa itu. Awalnya bapak Gubernur merealisasikan tiga sekolah unggulan pada masa itu, yang pertama ada SMA Modal Bangsa untuk bidang akademiknya, selanjutnya ada Ruhul Islam Anak Bangsa untuk bidang Akidah dan Akhlaknya, dan terakhir SMA Tunas Bangsa alias SMA Negeri 9 Banda Aceh untuk bidang olahraganya. Tapi yang sudah

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan kepala bidang kurikulum, Ibu Ira Puspita Sari, 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

terealisasikan pada masa itu hanya dua sekolah yakni SMA Modal Bangsa dan Ruhul Islam Anak Bangsa, sedangkan SMA Tunas Bangsa ini yang mana ditargetkan khusus olahraga oleh bapak Syamsudin Mahmud tetapi dalam perjalanannya beliau telah habis masa jabatannya dan tidak ada yang meneruskan komitmennya untuk sekolah khusus olahraga ini. Sedangkan pada saat itu sekolah sudah ada enam ruangan, tapi baru terisi satu ruangan untuk anak anak yang khusus olahraga, jadi sisanya yang lima ruangan lagi diisi oleh anak-anak yang tinggal disekitaran SMA Tunas Bangsa atau SMA Negeri 9 Banda Aceh. Berawal dari masuknya anak anak yang non atlet ke SMA Tunas Bangsa ini, maka dari itu pihak Dispora Kota Banda Aceh tidak jadi meresmikan SMA Tunas Bangsa ini menjadi sekolah SKO (Sekolah Keberbakatan Olahraga), tapi dijadikanlah SMA Negeri 9 Banda Aceh yang mana atlit-atlit terbaik ini ditiptkan di SMA ini.<sup>59</sup>

SMA Negeri 9 Banda Aceh ini SMA yang bukan hanya khusus olahraga tapi SMA yang sama seperti pada umumnya hanya saja lebih diunggulkan bidang olahraga, tetapi tetap bidang akademiknya aktif. Untuk anak-anak yang atlit itu disebut dengan Anak-anak Plus, untuk yang tidak atlit disebut anak-anak reguler, dan pada saat masuk SMA Negeri 9 Banda Aceh ini, beda jalur masuk untuk anak plus dan reguler, untuk anak plus akan ada tahap seleksi sesuai prestasi olahraga yang di buka di SMA Negeri 9 Banda Aceh tersebut, sedangkan untuk anak-anak reguler hanya melengkapi syarat-syarat administrasi disekolah. Ada beberapa hal yang membanggakan bagi SMA Negeri 9 Banda Aceh ini ialah, bisa mengirimkan Atlit Karateka tahun 2008 ke Jepang dan Alhamdulillahnya Juara 1 tingkat profesional. Kemudian siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh yang berha sil lolos seleksi dan menjadi pemain Timnas Indonesia U-19, selanjutnya ada 7 orang siswa melanjutkan sekolah bola di Paraguay yang mana berjalan selama 3 tahun dan di dampingi oleh beberapa orang guru. Untuk bidang akademiknya anak anak SMA Negeri 9 Banda Aceh juga sering mengikuti ajang perlombaan seperti Duta Pelajar, Duta Kamtibmas, Olimpiade Sains, Cerdas Cermat, Syarhil Qur'an dan sejenisnya yang mana juga sering membawa pulang juara baik satu dua dan tiga. Untuk bidang seninya SMA Negeri 9 Banda Aceh juga tidak kalah, yang mana bidang seninya juga sering menyumbangkan juara Tingkat daerah, seperti lomba muspus, Vokal solo,

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan kepala staf Tu, Bapak Iskandar, 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

Topografi dan sejenisnya.<sup>60</sup> SMA Negeri 9 Banda Aceh memiliki 811 Peserta didik, dengan 23 ruang belajar/kelas, Kelas X ada 8 ruang, Kelas XI ada 8 ruang, Kelas XII ada 7 ruangan. Untuk jumlah guru keseluruhan di SMA Negeri 9 Banda Aceh ialah 54 dewan guru, dan dari 54 guru tersebut tidak semua guru tetap di SMA ini, tetapi ada guru yang mengambil jam di SMA Negeri 9 Banda Aceh tersebut karena kekurangan jam mengajar disekolahnya, maka mengambil jam di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Kemudian ada enam orang guru honor yang dibayar Provinsi.<sup>61</sup>

SMA Negeri 9 Banda Aceh merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang terletak di Banda Aceh, Sekolah ini memiliki VISI dan MISI yakni:

#### VISI dan MISI

- VISI

“Menjadi sekolah yang menghasilkan lulusan yang berkarakter, berprestasi dibidang akademik, keagamaan, seni dan olahraga serta berwawasan global berbasis IMTAQ dan IPTEK dalam lingkungan sekolah yang asri”

- MISI

- 1) Meningkatkan keimanan dan Ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
- 2) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif.
- 3) Menyelenggarakan pembinaan dan pengayaan akademik, keagamaan, seni dan olahraga.
- 4) Membudayakan disiplin, toleransi, saling menghargai, dan percaya diri sehingga terbentuk karakter peserta didik yang santun dan berbudi pekerti luhur.
- 5) Menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang tertib, indah dan Humanis.
- 6) Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah dan manajemen berbasis TIK.
- 7) Mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya manusia dan sarana Prasarana sekolah.
- 8) Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali siswa, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah yang optimal.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan guru ekonomi, Ibu Siti Zahara, 18 Oktober 2025, SMA Negeri 9 Banda Aceh

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Ira Puspita Sari diwawancarai oleh Peneliti, 18 Oktober 2025, SMA Negeri 9 Banda Aceh

## B. Kualifikasi Guru Yang Mengajar Di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 9 Banda Aceh, diketahui bahwa secara umum guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut telah memenuhi kualifikasi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mayoritas guru memiliki latar belakang pendidikan minimal Strata Satu (S1) dari berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang relevan dengan bidang studi yang diampu. Selain kualifikasi akademik, sebagian besar guru di SMA Negeri 9 Banda Aceh juga telah memiliki sertifikat pendidik. Kepemilikan sertifikat pendidik tersebut menunjukkan bahwa guru telah melalui proses sertifikasi yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme dan kompetensi dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara bidang keahlian guru dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS memiliki latar belakang pendidikan yang linear, sehingga mendukung efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas. Dari segi pengalaman mengajar, sebagian besar guru di SMA Negeri 9 Banda Aceh memiliki masa kerja yang cukup panjang, yaitu di atas lima tahun. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas, menyusun perangkat pembelajaran, serta menerapkan strategi pembelajaran yang variatif sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>62</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru-guru menunjukkan pemahaman yang baik terhadap kurikulum yang berlaku. Hal ini terlihat dari kesiapan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penggunaan bahan ajar yang sesuai, serta penerapan metode pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Hasil observasi juga mengungkapkan bahwa guru di SMA Negeri 9 Banda Aceh memiliki kompetensi pedagogik yang cukup baik. Guru mampu menyampaikan materi pelajaran secara sistematis, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, serta melakukan evaluasi pembelajaran melalui berbagai bentuk penilaian. Dari aspek kompetensi profesional, guru terlihat menguasai materi ajar dengan baik dan mampu mengaitkan

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Ira Puspita Sari diwawancarai oleh Peneliti, 18 Oktober 2025, SMA Negeri 9 Banda Aceh

materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa dalam memahami konsep pelajaran secara lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, guru-guru di SMA Negeri 9 Banda Aceh juga menunjukkan kompetensi kepribadian yang positif. Guru bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.

Dalam hal kompetensi sosial, guru mampu menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, sesama guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Hubungan yang harmonis tersebut menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti selama berada di SMA Negeri 9 Banda Aceh, terlihat bahwa guru-guru tidak hanya memenuhi kualifikasi secara administratif, tetapi juga mampu menunjukkan kompetensi nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Peneliti mengamati bahwa setiap guru datang ke kelas dengan persiapan yang matang, baik dari segi penguasaan materi maupun kesiapan perangkat pembelajaran. Peneliti juga mencermati bahwa latar belakang pendidikan guru sangat berpengaruh terhadap cara mereka menyampaikan materi pelajaran. Guru yang memiliki pendidikan linear dengan mata pelajaran yang diampu terlihat lebih percaya diri dan sistematis dalam menjelaskan konsep-konsep pelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa guru mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi kelas. Guru tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan memadukan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan, yang menunjukkan pemahaman guru terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Selama observasi berlangsung, peneliti juga melihat adanya keterlibatan aktif guru dalam membimbing siswa, baik secara individu maupun kelompok. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan arahan, motivasi, dan umpan balik kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti menilai bahwa pengalaman mengajar yang dimiliki guru turut berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru terlihat mampu mengendalikan kelas dengan baik, menangani perbedaan karakter siswa, serta menjaga interaksi belajar tetap berjalan secara tertib dan efektif. Dari segi evaluasi

pembelajaran, peneliti mengamati bahwa guru melaksanakan penilaian secara berkelanjutan. Guru tidak hanya menilai hasil akhir belajar siswa, tetapi juga memperhatikan proses belajar, keaktifan siswa, serta sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran di kelas. Peneliti juga memperhatikan bahwa guru menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini terlihat dari kedisiplinan guru dalam mengajar, ketepatan waktu, serta komitmen untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik dan administratif yang menjadi bagian dari tugas profesinya.<sup>63</sup>

Selain kompetensi profesional, peneliti mengamati adanya kompetensi kepribadian yang baik pada diri guru. Guru bersikap ramah, sabar, dan tegas dalam mendidik siswa, sehingga mampu menjadi figur teladan yang positif bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Dalam interaksi sosial, guru menunjukkan kemampuan komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah. Peneliti melihat bahwa hubungan antara guru dan siswa terjalin secara harmonis, yang mencerminkan adanya rasa saling menghormati dan kepercayaan dalam proses pendidikan.

Selama proses observasi, peneliti juga memperhatikan bahwa guru-guru di SMA Negeri 9 Banda Aceh memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Hal ini tercermin dari kesungguhan guru dalam menjalankan proses pembelajaran meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, seperti perbedaan kemampuan akademik siswa maupun keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Peneliti mengamati bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada pemahaman konsep dan pengembangan pola pikir peserta didik.

Dalam kegiatan pembelajaran, peneliti melihat bahwa guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang persuasif dan komunikatif. Guru memberikan dorongan kepada siswa untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan terlibat aktif dalam diskusi kelas, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih interaktif. Peneliti juga mencermati bahwa guru memiliki kemampuan dalam

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Guru Ekonomi, Ibu Murni Sofyan, diwawancarai oleh Peneliti, 18 Oktober 2025, SMA Negeri 9 Banda Aceh

mengelola perbedaan karakter dan latar belakang siswa. Guru bersikap adil dalam memberikan perhatian kepada seluruh siswa, tanpa membedakan kemampuan akademik, sehingga tercipta suasana kelas yang inklusif dan kondusif untuk belajar. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa guru senantiasa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari upaya guru dalam memperbaiki metode mengajar, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memberikan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi belajar siswa.

Peneliti menilai bahwa kualifikasi akademik dan pengalaman yang dimiliki guru memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri guru dalam mengajar. Guru terlihat mantap dalam menyampaikan materi, menjawab pertanyaan siswa, serta mengelola dinamika kelas yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti mengamati bahwa guru menunjukkan sikap terbuka terhadap pengembangan profesional. Guru bersedia menerima masukan, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta mengikuti kegiatan pelatihan dan pengembangan kompetensi sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks kedisiplinan, guru di SMA Negeri 9 Banda Aceh menunjukkan keteladanan yang baik. Peneliti melihat bahwa guru mematuhi aturan sekolah, menjaga etika profesional, dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa melalui sikap dan tindakan yang konsisten.

Peneliti juga mencermati bahwa hubungan kerja sama antar guru terjalin dengan baik. Guru saling berbagi pengalaman, bertukar informasi terkait pembelajaran, dan bekerja sama dalam kegiatan sekolah, yang menunjukkan adanya budaya profesional yang positif di lingkungan sekolah. Berdasarkan rangkaian hasil observasi tersebut, peneliti berpendapat bahwa kualifikasi guru di SMA Negeri 9 Banda Aceh tidak hanya bersifat formal, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik pembelajaran. Kualifikasi tersebut menjadi landasan bagi guru dalam menjalankan perannya secara profesional dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa para guru menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan kepala staf Tu, Bapak Iskandar, diwawancarai oleh Peneliti, 18 Oktober 2025, SMA Negeri 9 Banda Aceh

### C. Fasilitas Pendukung Kelancaran Belajar Mengajar dan Mendukung Penerapan *School Well Being*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 9 Banda Aceh, sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup memadai dalam mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang tersedia dirancang untuk menunjang kegiatan akademik maupun nonakademik siswa. Lingkungan sekolah terlihat tertata rapi dan bersih sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Setiap fasilitas digunakan sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya. Pihak sekolah juga menunjukkan komitmen dalam menjaga dan merawat fasilitas yang ada. Hal ini berpengaruh positif terhadap kenyamanan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Ruang kelas di SMA Negeri 9 Banda Aceh berada dalam kondisi yang baik dan layak digunakan. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan meja dan kursi yang memadai bagi siswa dan guru. Ventilasi udara serta pencahayaan di dalam kelas cukup baik sehingga mendukung kenyamanan belajar. Selain itu, sebagian kelas telah dilengkapi dengan papan tulis yang bersih dan mudah digunakan. Penataan ruang kelas juga cukup rapi dan terorganisir. Kondisi ini membantu terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.



Gambar 1.1 suasana ruang belajar di SMA Negeri 9 Banda Aceh yang mana belajar secara modern dengan menggunakan aplikasi Quizizz

Fasilitas perpustakaan di SMA Negeri 9 Banda Aceh berperan penting dalam menunjang kegiatan belajar siswa. Perpustakaan menyediakan berbagai koleksi buku pelajaran, buku referensi, dan bahan bacaan umum. Ruangan perpustakaan cukup nyaman dengan meja dan kursi yang mendukung kegiatan membaca. Siswa dapat memanfaatkan perpustakaan untuk belajar mandiri maupun mencari sumber informasi tambahan. Pengelolaan perpustakaan dilakukan secara tertib dan teratur. Keberadaan perpustakaan ini sangat membantu peningkatan literasi siswa.



Gambar 1.2 suasana perpustakaan di SMA Negeri 9 Banda Aceh  
Peserta didik belajar didalam perpustakaan sekolah

Laboratorium yang tersedia di SMA Negeri 9 Banda Aceh meliputi laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Laboratorium IPA digunakan untuk kegiatan praktikum yang mendukung pembelajaran teori di kelas. Alat dan bahan praktikum tersedia meskipun masih perlu pembaruan pada beberapa bagian. Laboratorium komputer dilengkapi dengan sejumlah unit komputer yang dapat digunakan siswa. Fasilitas ini dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi. Keberadaan laboratorium membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Laboratorium komputer dilengkapi dengan sejumlah unit komputer yang dapat digunakan siswa. Fasilitas ini dimanfaatkan dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti pengolahan data, pembuatan presentasi, pencarian informasi edukatif, serta latihan ujian berbasis komputer.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan guru, Bu Erlita, diwawancarai oleh Peneliti, 18 Oktober 2025, SMA Negeri 9 Banda Aceh



Gambar 1.3 suasana laboratorium IPA di SMA Negeri 9 Banda Aceh  
Peserta didik belajar didalam laboratorium sekolah

SMA Negeri 9 Banda Aceh juga memiliki fasilitas teknologi pendukung pembelajaran seperti proyektor dan perangkat audio visual. Perangkat ini digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih menarik. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi meningkatkan minat belajar siswa. Meskipun belum tersedia di seluruh kelas, fasilitas ini dimanfaatkan secara bergantian. Guru terlihat cukup terampil dalam menggunakan fasilitas tersebut. Hal ini menunjukkan adanya upaya sekolah dalam mengikuti perkembangan teknologi pendidikan.



Gambar 1.4 suasana laboratorium komputer di SMA Negeri 9 Banda Aceh  
Peserta didik belajar didalam laboratorium komputer sekolah

Fasilitas penunjang lainnya adalah ruang guru yang digunakan sebagai tempat bekerja dan berdiskusi antar pendidik. Ruang guru dilengkapi dengan meja kerja dan lemari penyimpanan dokumen. Lingkungan ruang guru cukup nyaman dan kondusif. Fasilitas ini mendukung koordinasi antar guru dalam merencanakan pembelajaran. Selain itu, terdapat ruang tata usaha yang berfungsi mengelola administrasi sekolah. Pengelolaan administrasi yang baik mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1.5 suasana ruang guru di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Fasilitas sanitasi seperti toilet di SMA Negeri 9 Banda Aceh berada dalam kondisi cukup bersih. Tersedia toilet untuk siswa dan guru yang terpisah. Ketersediaan air bersih mendukung kebersihan dan kesehatan warga sekolah. Meskipun demikian, diperlukan peningkatan dalam hal perawatan secara berkala.



Gambar 1.6 suasana fasilitas sanitasi di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Sekolah juga menyediakan fasilitas olahraga seperti lapangan yang digunakan untuk kegiatan pendidikan jasmani. Lapangan ini dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas olahraga siswa. Kondisi lapangan cukup luas meskipun perlu perawatan tambahan. Fasilitas olahraga membantu pengembangan kesehatan fisik dan mental siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga memanfaatkan sarana ini. Dengan adanya fasilitas olahraga, siswa dapat menyalurkan bakat dan minatnya.



Gambar 1.7 suasana lingkungan SMA Negeri 9 Banda Aceh

Kantin sekolah menjadi salah satu fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Kantin menyediakan makanan dan minuman bagi siswa dan guru. Lokasi kantin cukup strategis dan mudah dijangkau. Kebersihan kantin cukup terjaga meskipun masih perlu pengawasan lebih lanjut. Keberadaan kantin membantu siswa memenuhi kebutuhan energi selama kegiatan belajar. Hal ini turut menunjang konsentrasi siswa di kelas.



Gambar 1.8 suasana kantin SMA Negeri 9 Banda Aceh  
Peserta didik jajan di kantin SMA Negeri 9 Banda Aceh

Secara keseluruhan, fasilitas yang tersedia di SMA Negeri 9 Banda Aceh cukup mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Meskipun terdapat beberapa fasilitas yang masih perlu ditingkatkan, kondisi umum sudah memadai. Pemanfaatan fasilitas dilakukan dengan cukup optimal oleh warga sekolah. Fasilitas ruang kepala sekolah di SMA Negeri 9 Banda Aceh berfungsi sebagai pusat pengambilan kebijakan pendidikan. Ruangan ini dilengkapi dengan meja kerja, kursi tamu, serta lemari arsip dokumen penting. Kondisi ruangan cukup rapi dan tertata dengan baik. Ruang kepala sekolah juga digunakan untuk menerima tamu dan melakukan koordinasi dengan guru. Keberadaan fasilitas ini mendukung kelancaran manajemen sekolah. Manajemen yang baik berdampak positif terhadap proses belajar mengajar.<sup>66</sup>

Ruang bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Banda Aceh menjadi fasilitas penting dalam mendukung perkembangan siswa. Ruangan ini digunakan untuk memberikan layanan konseling akademik maupun pribadi. Suasana ruang konseling cukup nyaman dan kondusif untuk komunikasi. Guru BK memanfaatkan fasilitas ini untuk membantu siswa mengatasi permasalahan belajar. Keberadaan ruang BK mendukung pembinaan karakter dan mental siswa. Hal ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang positif.



Gambar 1.9 suasana ruang BK SMA Negeri 9 Banda Aceh Peserta didik di arahkan oleh guru BK SMA Negeri 9 Banda Aceh

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan guru BK, Bu Irma, diwawancarai oleh Peneliti, 18 Oktober 2025, SMA Negeri 9 Banda Aceh

Fasilitas mushala di SMA Negeri 9 Banda Aceh digunakan sebagai sarana kegiatan keagamaan warga sekolah. Mushala dalam kondisi bersih dan terawat dengan baik. Fasilitas ini dimanfaatkan siswa dan guru untuk melaksanakan ibadah. Selain itu, mushala juga digunakan untuk kegiatan keagamaan seperti pengajian. Keberadaan mushala mendukung pembentukan nilai spiritual siswa. Nilai spiritual yang baik dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam belajar.



Gambar 2.1 penampakan suasana mushalla SMA Negeri 9 Banda Aceh

Area halaman sekolah di SMA Negeri 9 Banda Aceh cukup luas dan tertata rapi. Halaman sekolah dimanfaatkan untuk kegiatan upacara bendera dan kegiatan sekolah lainnya. Lingkungan yang asri menciptakan suasana yang nyaman bagi warga sekolah. Pepohonan di sekitar sekolah memberikan kesejukan dan keindahan lingkungan. Area ini juga digunakan siswa untuk beristirahat pada waktu tertentu. Lingkungan sekolah yang nyaman mendukung konsentrasi belajar siswa.



Gambar 2.2 suasana halaman SMA Negeri 9 Banda Aceh

Sistem keamanan sekolah di SMA Negeri 9 Banda Aceh juga menjadi bagian dari fasilitas pendukung pembelajaran. Sekolah memiliki petugas keamanan yang bertugas menjaga ketertiban lingkungan sekolah. Pintu gerbang sekolah dikontrol pada jam masuk dan pulang sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman bagi siswa dan guru. Keamanan yang terjaga mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sistem keamanan yang baik, proses pendidikan dapat berlangsung dengan optimal.



Gambar 2.3 penampakan suasana setiap pagi di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Fasilitas jaringan internet di SMA Negeri 9 Banda Aceh mempermudah akses informasi bagi guru dan siswa. Beberapa ruang kelas dan laboratorium komputer telah dilengkapi koneksi Wi-Fi. Pemanfaatan internet digunakan untuk pembelajaran daring dan mencari referensi tambahan. Guru juga memanfaatkan internet untuk menyiapkan bahan ajar secara lebih interaktif. Ketersediaan jaringan internet membantu siswa mengembangkan literasi digital. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang berbasis teknologi.

SMA Negeri 9 Banda Aceh memiliki ruang ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan minat dan bakat siswa. Ruang ini digunakan untuk berbagai kegiatan seperti seni, musik, dan debat. Peralatan yang tersedia cukup memadai meskipun beberapa masih perlu perawatan. Guru pembimbing memanfaatkan fasilitas ini untuk mengarahkan kegiatan siswa secara terstruktur. Keberadaan ruang ekstrakurikuler memberikan alternatif pembelajaran nonformal. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan potensi secara lebih optimal.

Fasilitas area parkir di SMA Negeri 9 Banda Aceh cukup memadai untuk kendaraan guru, staf, dan siswa. Area parkir tertata rapi dengan pembagian tempat khusus untuk sepeda motor dan mobil. Keamanan kendaraan dijaga oleh petugas sekolah. Area parkir yang luas memudahkan mobilitas warga sekolah. Penataan parkir yang baik juga mendukung keselamatan dan ketertiban. Dengan fasilitas ini, kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung tanpa gangguan dari masalah transportasi.



Gambar 2.4 halaman parkir SMA Negeri 9 Banda Aceh

SMA Negeri 9 Banda Aceh juga menyediakan fasilitas pendukung berupa ruang kesehatan atau UKS. UKS digunakan untuk memberikan pertolongan pertama bagi siswa yang sakit atau cedera ringan. Ruang ini dilengkapi dengan peralatan medis dasar dan obat-obatan yang cukup. Tenaga medis atau guru piket kesehatan bertugas menjaga dan merawat siswa. Keberadaan UKS mendukung kesehatan fisik siswa selama jam sekolah. Fasilitas ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Berikut tabel dibawah ini daftar sarana dan prasarana SMA Negeri 9 Banda Aceh:

No	Fasilitas	Jumlah
1	Laboratium Kimia	1
2	Laboratorium Fisika	1
3	Laboratorium Biologi	1
4	Laboratium Komputer	1
5	Lapangan Olahraga	1
6	Ruang Kepala Sekolah	1

7	Ruang Waka Kurikulum dan Pengajaran	1
8	Ruang Waka Kesiswaan	1
9	Ruang Tata Usaha	1
10	Ruang Guru	1
11	Ruang Perpustakaan	1
12	Ruang Bimbingan Konseling	1
13	Ruang Ruang UKS	1
14	Ruang Seni	1
15	Ruang Prakarya	1
16	Ruang Peralatan Olahraga	1
17	Ruang Komite	1
18	Gudang Pramuka	1
19	Gudang Pralatan Kebersihan	1
20	Gudang Sound System dan Alat Musik	1
21	Kelas X IPAS 1	1
22	Kelas X IPAS 2	1
23	Kelas X IPAS 3	1
24	Kelas X IPAS 4	1
25	Kelas X IPAS 5	1
26	Kelas X IPAS 6	1
27	Kelas X IPAS 7	1
28	XI. 1. A	1
29	XI. 1. B	1
30	XI. 1. C	1
31	XI. 2. A	1
32	XI. 2. B	1
33	XI. 2. C	1
34	XI. 3	1
35	XI. 4	1
36	XI. 5	1
37	XII. 1. A	1
38	XII. 1. B	1

39	XII. 2. A	1
40	XII. 2. B	1
41	XII. 3	1
42	XII. 4	1
43	XII. 5	1
44	Kantin	2
45	Pos Satpam	1
46	Parkiran	2

#### D. Praktek Belajar Mengajar Di SMA Negeri 9 Banda Aceh

Implementasi kesejahteraan sekolah atau "*School Well-Being*" adalah salah satu program disekolah ini yang mengupayakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan memberdayakan bagi semua siswa-siswinya, yang mana lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, kesehatan mental, dan prestasi akademis mereka Prinsip kesejahteraan bertujuan untuk dapat mewujudkan siswa yang berkualitas dan berakhlakul karimah. Implementasi program *School Well-Being* SMA Negeri 9 Banda Aceh di harapkan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Program ini membantu siswa dalam mengelola stres akademik, tekanan ujian, serta tuntutan sosial yang sering muncul pada masa remaja. Dengan adanya layanan pendampingan, kegiatan penguatan karakter, dan lingkungan sekolah yang suportif, siswa merasa lebih aman dan nyaman sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri serta kesehatan mental yang lebih baik.

Selain berdampak pada aspek psikologis, program *School Well-Being* juga memberikan pengaruh positif terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah. Interaksi antara siswa dengan guru maupun antar siswa menjadi lebih harmonis, terbuka, dan saling menghargai. Nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama yang ditanamkan melalui program ini mampu mengurangi konflik, perundungan, serta perilaku menyimpang di kalangan siswa. Dari sisi akademik, penerapan *School Well-Being* turut berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dan perhatian terhadap kebutuhan

emosional siswa membuat mereka lebih fokus, aktif, dan bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada peningkatan prestasi belajar dan partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, baik akademik maupun non akademik. Selain kendala teknis, kurangnya pemahaman dan komitmen dari sebagian siswa sekolah juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan program *School Well-Being*. Tidak semua pihak memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya kesejahteraan siswa, sehingga implementasi program belum berjalan secara merata dan optimal. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi yang berkelanjutan, pelatihan bagi pendidik, serta evaluasi program secara berkala agar dampak positif *School Well-Being* dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan program *School Well Being* di sekolah saat ini sangat efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kesejahteraan siswa dan staf. Beberapa temuan dari penelitian menunjukkan manfaat signifikan diantaranya:

Peningkatan Prestasi Akademik,

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa sehat dan didukung secara emosional cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Seperti dikatakan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan bahwa:

“Penerapan *School Well Being* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan suportif membuat siswa merasa lebih tenang dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan kondisi psikologis yang baik, siswa menjadi lebih fokus, aktif bertanya, dan berani menyampaikan pendapat di kelas. Program *School Well Being* juga mendorong hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang memahami kebutuhan emosional siswa. Hal ini berdampak pada meningkatnya kehadiran, kedisiplinan, serta semangat belajar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan nilai akademik”.<sup>67</sup>

Kesehatan Mental yang Lebih Baik, Program kesejahteraan di sekolah telah terbukti efektif dalam mengurangi tingkat stres, kecemasan, dan depresi di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru BK menyampaikan bahwa:

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah, Bapak Zulfikar, SE., M.Si Tanggal 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

“Penerapan *School Well Being* di sekolah berdampak positif terhadap kesehatan mental siswa. Siswa terlihat lebih nyaman berada di lingkungan sekolah karena adanya suasana yang aman, suportif, dan bebas dari tekanan berlebihan. Hal ini membuat siswa lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan serta berani mencari bantuan ketika menghadapi masalah pribadi maupun akademik. Program *School Well Being* juga membantu menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan konflik antar siswa. Melalui kegiatan pendampingan, konseling, serta penguatan hubungan sosial yang positif, siswa menjadi lebih mampu mengelola emosi dan tekanan belajar. Selain itu, komunikasi antara siswa, guru, dan orang tua menjadi lebih efektif, sehingga permasalahan dapat ditangani lebih dini.”<sup>68</sup>

Pengurangan Perilaku Negatif, Inisiatif kesejahteraan membantu mengurangi insiden bullying, kekerasan, dan perilaku berisiko lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

“Penerapan *School Well Being* memberikan dampak nyata dalam mengurangi perilaku negatif di lingkungan sekolah. Perilaku seperti perundungan, pelanggaran tata tertib, dan konflik antar siswa mengalami penurunan karena siswa merasa lebih dihargai, aman, dan diperhatikan kebutuhannya. Lingkungan sekolah yang positif membuat siswa lebih sadar akan aturan dan tanggung jawabnya. Kepala Sekolah menambahkan bahwa setelah penerapan *School Well Being*, iklim sekolah menjadi lebih kondusif dan harmonis. Siswa menunjukkan sikap yang lebih disiplin, saling menghormati, dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang positif.”<sup>69</sup>

Keterampilan Sosial dan Emosional yang Lebih Baik, Studi menunjukkan bahwa program *School Well Being* membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas menyampaikan bahwa:

“Program *School Well Being* memberikan dampak yang sangat positif terhadap keterampilan sosial dan emosional siswa. Siswa menjadi lebih mampu mengenali dan mengelola emosinya, seperti mengendalikan rasa marah dan kecewa. Selain itu, mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai pendapat teman. Lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman membuat siswa lebih percaya diri untuk berinteraksi dan mengekspresikan perasaan mereka secara positif. Secara keseluruhan, hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis dan iklim belajar di kelas menjadi lebih kondusif.”<sup>70</sup>

<sup>68</sup> Wawancara dengan Guru BK, Ibu Nur Riska Rauzah, S.Pd 18 Oktober 2025

<sup>69</sup> Wawancara dengan kepala sekolah Bapak Zulfikar 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

<sup>70</sup> Wawancara dengan Wali Kelas Ibu Erlita 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

Kesehatan Fisik yang Lebih Baik, Program nutrisi dan aktivitas fisik di sekolah telah terbukti meningkatkan kesehatan fisik siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Osis menyampaikan bahwa:

“Program *School Well Being* sangat membantu dalam meningkatkan kesehatan fisik siswa. Program ini mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan sekolah, serta aktif mengikuti kegiatan fisik seperti olahraga bersama dan senam pagi. Selain itu, adanya edukasi tentang pola hidup sehat membuat siswa lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh. Dampaknya, siswa menjadi lebih bugar, jarang sakit, dan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.”<sup>71</sup>

Peningkatan Kepuasan dan Kesejahteraan Staf, Kesejahteraan staf juga meningkat dengan adanya program ini menunjukkan bahwa guru yang merasa didukung dalam lingkungan yang positif memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Staf Tata Usaha menyampaikan bahwa:

“Program ini memberikan dampak positif bagi kesejahteraan staf sekolah, khususnya tenaga administrasi. Lingkungan kerja menjadi lebih nyaman, komunikatif, dan saling mendukung. Program ini juga mendorong adanya keseimbangan antara beban kerja dan kesehatan mental staf. Dengan suasana kerja yang lebih kondusif, staf merasa lebih dihargai, termotivasi, dan puas dalam menjalankan tugas sehari-hari. Hal ini berdampak pada peningkatan kinerja serta pelayanan administrasi yang lebih baik di sekolah.”<sup>72</sup>

Penurunan Tingkat Absen, Program kesejahteraan membantu mengurangi tingkat absen siswa. siswa yang terlibat dalam program kesejahteraan memiliki kehadiran yang lebih konsisten di sekolah. Secara keseluruhan, bukti penelitian mendukung bahwa *School Well Being* efektif dalam meningkatkan lingkungan belajar dan kesejahteraan secara menyeluruh, baik untuk siswa maupun staf, di sekolah-sekolah masa kini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK menyampaikan bahwa:

“Program *School Well Being* berperan penting dalam menurunkan tingkat absen siswa. Dengan terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan suportif, siswa merasa lebih betah dan termotivasi untuk datang ke sekolah. Pendekatan yang menekankan kesehatan mental dan emosional membantu siswa mengatasi masalah pribadi maupun stres belajar. Akibatnya, siswa

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ketua Osis Aqayla Nanda Visya 20 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

<sup>72</sup> Wawancara dengan Kepala Tata Usaha Bapak Iskandar Mirza 20 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kehadiran, serta berkurangnya kasus bolos dan izin tanpa alasan yang jelas.”<sup>73</sup>

Sekarang program tersebut sudah berjalan selama 4 Tahun, Adapun Program *School Well Being* di SMA 9 Banda Aceh telah berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari seluruh warga sekolah. Program ini diterima dengan antusias oleh siswa dan guru karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung kesehatan fisik, mental, serta sosial. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh elemen sekolah, siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi, sementara guru merasakan suasana kerja yang lebih harmonis dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa program *School Well Being* tidak hanya relevan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Penerapan *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh bermula sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, tepatnya pada awal tahun 2020 silam, karena masih baru, SMA Negeri 9 Banda Aceh masih proses adaptasi dari Kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 13 (K13), maka dari itu belum maksimal karena masih ada sebagian kecil siswa melanggar. Sekolah ini terus berbenah untuk memaksimalkan program-program *School Well Being* yang diterapkan disekolah kepada seluruh siswa/siswinya. Berikut hal-hal yang berdampak setelah penerapan *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh.

Ada empat dimensi dampak dari Implementasi *School Well Being* sebagai berikut:

#### A. *Having*

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa program *School Well Being* dalam aspek *Having* telah terlaksana dengan baik. Sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kenyamanan dan kesejahteraan warga sekolah, seperti ruang kelas yang bersih dan tertata rapi, lingkungan sekolah yang aman, serta sarana pendukung kesehatan dan kebersihan yang mudah diakses. Selain itu, terdapat aturan sekolah yang jelas dan diterapkan secara konsisten sehingga menciptakan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Guru BK Ibu Nur Rizka Rauzah 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

rasa aman dan tertib bagi siswa. Ketersediaan fasilitas serta sistem pendukung tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung kesejahteraan siswa maupun guru di sekolah.<sup>74</sup> Seperti yang diungkapkan oleh siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh bahwa:

“program *School Well Being* sangat bermanfaat dalam aspek Having karena fasilitas dan lingkungan sekolah menjadi lebih nyaman dan mendukung kegiatan belajar. Ruang kelas lebih bersih, tersedia tempat cuci tangan dan toilet yang terawat, serta area sekolah terasa lebih aman. Dengan fasilitas yang memadai, saya merasa lebih nyaman berada di sekolah dan bisa belajar dengan lebih fokus dan tenang.”<sup>75</sup>

### B. Loving

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa program *School Well Being* dalam aspek Loving telah diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah. Terlihat adanya hubungan yang positif dan harmonis antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Guru juga aktif membangun komunikasi yang hangat dan suportif dengan siswa, sehingga tercipta rasa diterima dan dihargai. Kondisi ini mendukung terbentuknya iklim sekolah yang ramah, inklusif, dan memperkuat rasa kebersamaan di antara seluruh warga sekolah.<sup>76</sup> Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru SMA Negeri 9 Banda Aceh bahwa:

“program *School Well Being* sangat bermanfaat dalam mengembangkan aspek Loving di sekolah. Program ini mendorong terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara siswa dan guru, serta antar siswa. Siswa menjadi lebih peduli, saling menghargai, dan mampu bekerja sama dengan baik. Suasana sekolah juga terasa lebih hangat dan inklusif, sehingga siswa merasa diterima dan nyaman berada di lingkungan sekolah. Hal ini berdampak positif pada iklim belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan.”<sup>77</sup>

<sup>74</sup> Hasil Observasi Peneliti pada Tanggal 6 September 2025

<sup>75</sup> Wawancara dengan Siswa Teuku Ray Zacky Mufid 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

<sup>76</sup> Hasil Observasi Peneliti Pada Tanggal 9 September 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

<sup>77</sup> Wawancara peneliti dengan Guru Bapak M.Nur Pada tanggal 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

### C. *Being*

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa program *School Well Being* dalam aspek *Being* telah berjalan dengan baik. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, mengekspresikan pendapat, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Guru terlihat memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif, mengambil tanggung jawab, dan menunjukkan kepercayaan diri. Selain itu, siswa tampak mampu mengenali diri sendiri, menunjukkan sikap positif, serta memiliki motivasi untuk berkembang. Kondisi ini mendukung terbentuknya rasa percaya diri, makna diri, dan aktualisasi diri siswa di lingkungan sekolah.<sup>78</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Banda Aceh program *School Well Being* sangat membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri dan rasa percaya diri mereka. Program ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat, mengambil tanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan adanya bimbingan dan dukungan dari guru, siswa mampu lebih mengenal diri sendiri, memotivasi diri untuk berkembang, serta menunjukkan sikap positif dalam belajar dan berinteraksi. Dampak dari program ini terlihat pada meningkatnya kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan aktualisasi diri siswa di lingkungan sekolah.<sup>79</sup>

### D. *Health*

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa program *School Well Being* memberikan dampak positif terhadap kesehatan siswa. Sekolah menyediakan fasilitas yang mendukung kesehatan fisik, seperti area olahraga yang layak, tempat cuci tangan, air bersih, dan kebersihan lingkungan yang terjaga. Selain itu, program ini juga mendorong siswa untuk menerapkan pola hidup sehat melalui kegiatan olahraga rutin, senam pagi, dan edukasi tentang nutrisi dan *higiene*. Guru dan staf sekolah terlihat aktif mengawasi dan membimbing siswa untuk menjaga kesehatan mereka. Kondisi ini membuat siswa lebih bugar, energik, dan siap mengikuti

<sup>78</sup> Hasil Observasi peneliti pada tanggal 12 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

<sup>79</sup> Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah Bapak Zulfikar 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

kegiatan belajar dengan lebih optimal.<sup>80</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh program *School Well Being* sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswa. Program ini mendorong siswa untuk aktif berolahraga, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menerapkan pola hidup sehat. Fasilitas sekolah, seperti area olahraga, ruang kelas yang bersih, dan sarana kebersihan yang memadai, mendukung penerapan kebiasaan sehat. Dampaknya, siswa menjadi lebih bugar, energik, dan siap mengikuti proses belajar dengan optimal, sementara guru dan staf juga merasakan manfaat dari lingkungan sekolah yang lebih sehat dan nyaman.<sup>81</sup>

#### **E. Capaian Pembelajaran Di SMA Negeri 9 Banda Aceh**

Capaian pembelajaran di SMA Negeri 9 Banda Aceh terlihat dari keberhasilan siswa dalam memahami materi akademik secara mendalam. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengintegrasikan teori dengan praktik, khususnya pada mata pelajaran. Program *school well-being* mendukung hal ini dengan menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman secara emosional. Siswa tampak lebih termotivasi ketika guru memberikan perhatian pada kesehatan mental mereka. Lingkungan yang kondusif ini membantu siswa mengurangi stres belajar. Dengan demikian, kesejahteraan siswa menjadi faktor penting dalam pencapaian akademik. Selain aspek akademik, SMA Negeri 9 Banda Aceh menekankan pengembangan karakter siswa. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk disiplin dan tanggung jawab. Program *school well-being* hadir dengan layanan konseling dan kegiatan *mindfulness* yang mendukung penguatan karakter. Kehadiran guru pembimbing yang ramah menjadi media bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Kegiatan ini membantu siswa belajar mengelola emosi dan meningkatkan rasa percaya diri. Secara keseluruhan, pengembangan karakter ini selaras dengan tujuan pembelajaran holistik sekolah.

---

<sup>80</sup> Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 21 September 2025

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Siswa Pocut Shazia 18 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

SMA Negeri 9 Banda Aceh juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dalam pengamatan, guru menggunakan metode diskusi kelompok dan proyek berbasis penelitian. Program *school well-being* memberikan dukungan berupa ruang refleksi dan kegiatan relaksasi, sehingga siswa dapat belajar dengan fokus tanpa tekanan berlebih. Siswa yang nyaman secara psikologis cenderung lebih aktif dalam menyampaikan ide dan bertanya. Hal ini meningkatkan kemampuan analisis dan inovasi mereka. Dengan demikian, kesejahteraan emosional berdampak langsung pada pencapaian berpikir kritis. Kemampuan komunikasi siswa menjadi indikator capaian pembelajaran di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu menyampaikan gagasan dengan jelas baik secara lisan maupun tulisan. Program *school well-being* turut mendukung melalui kegiatan komunikasi terbuka dan peer support. Siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman sebaya. Lingkungan yang mendukung kesejahteraan ini membuat siswa lebih percaya diri saat berbicara di depan umum. Sehingga, program kesejahteraan sekolah memfasilitasi tercapainya keterampilan komunikasi siswa.

Pengembangan kemampuan sosial juga menjadi fokus penting di SMA Negeri 9 Banda Aceh. Observasi menunjukkan siswa aktif dalam kerja kelompok dan kegiatan sosial di sekolah. Program *school well-being* menyediakan pembinaan empati melalui mentoring dan kegiatan sosial. Hal ini membuat siswa lebih peka terhadap perasaan orang lain. Interaksi sosial yang sehat mendukung terciptanya iklim belajar yang harmonis. Dengan demikian, program kesejahteraan sekolah meningkatkan kemampuan sosial dan kerjasama siswa. SMA Negeri 9 Banda Aceh juga menekankan kemampuan berpikir logis dan problem solving. Hasil pengamatan menunjukkan siswa mampu menganalisis masalah dan mencari solusi secara sistematis. Program *school well-being* mendukung hal ini melalui kegiatan konseling kelompok dan workshop manajemen stres. Siswa yang tenang dan nyaman secara mental lebih mampu menghadapi tantangan akademik. Guru memberikan bimbingan individual untuk membantu mengembangkan strategi berpikir kritis. Dengan demikian, kesejahteraan siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara efektif.

Pengamatan di SMA Negeri 9 Banda Aceh menunjukkan peningkatan kemampuan literasi siswa. Mereka terbiasa membaca, menulis, dan menyampaikan ide dengan jelas. Program *school well-being* memberikan dukungan dengan menyediakan ruang baca nyaman dan sesi relaksasi. Lingkungan yang aman secara emosional membuat siswa lebih fokus dan kreatif saat menulis. Guru mendorong diskusi literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif. Kesejahteraan siswa membantu mereka meraih capaian literasi yang optimal. SMA Negeri 9 Banda Aceh menekankan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional siswa. Pengamatan menunjukkan siswa mampu mengenali perasaan diri dan teman sebaya. Program *school well-being* memberikan kegiatan mindfulness, meditasi singkat, dan diskusi emosional. Hal ini membantu siswa mengelola stres dan meningkatkan empati. Lingkungan sekolah yang suportif memungkinkan siswa berinteraksi secara positif. Akhirnya, kesejahteraan emosional siswa berdampak pada hubungan sosial dan prestasi akademik.

Kreativitas siswa dalam seni dan desain menjadi salah satu capaian penting. Hasil pengamatan memperlihatkan siswa aktif dalam membuat karya seni dan proyek kreatif. Program *school well-being* memberikan ruang ekspresi seni untuk menyalurkan emosi secara positif. Siswa yang merasa didukung cenderung lebih berani bereksperimen dan berinovasi. Guru memfasilitasi proses kreatif tanpa tekanan berlebihan. Hal ini menunjukkan integrasi antara kesejahteraan psikologis dan pengembangan kreativitas. Kemampuan siswa dalam kolaborasi juga menjadi fokus pembelajaran. Observasi menunjukkan siswa efektif bekerja dalam kelompok lintas kelas dan mata pelajaran. Program *school well-being* memberikan pelatihan komunikasi dan manajemen konflik. Lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan membantu siswa membangun kerja tim yang harmonis. Kegiatan kolaboratif meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian. Dengan demikian, kesejahteraan sekolah memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

SMA Negeri 9 Banda Aceh memberikan perhatian pada kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan siswa mampu memilih opsi terbaik dalam situasi akademik maupun sosial. Program *school well-being* menyediakan kegiatan simulasi dan refleksi diri untuk melatih pengambilan

keputusan. Siswa yang nyaman secara mental lebih percaya diri menentukan langkah strategis. Guru juga membimbing siswa mengevaluasi konsekuensi setiap keputusan. Hal ini membuktikan hubungan erat antara kesejahteraan dan pengembangan kemampuan keputusan. Kesadaran kesehatan fisik siswa juga termasuk dalam capaian pembelajaran. Pengamatan menunjukkan siswa aktif mengikuti olahraga, senam, dan program kesehatan sekolah. Program *school well-being* mendukung dengan menyediakan fasilitas olahraga dan edukasi gaya hidup sehat. Kesejahteraan fisik ini berdampak positif pada konsentrasi dan energi belajar. Siswa yang sehat secara fisik lebih produktif dalam akademik maupun aktivitas sosial. Dengan demikian, kesejahteraan menyeluruh meningkatkan kualitas pembelajaran.

SMA Negeri 9 Banda Aceh juga menekankan pengembangan kemampuan kepemimpinan siswa. Hasil pengamatan menunjukkan siswa mengambil peran sebagai ketua kelas, panitia acara, atau mentor junior. Program *school well-being* mendukung dengan pelatihan kepemimpinan yang menekankan empati dan tanggung jawab. Siswa yang didukung secara emosional lebih berani mengambil inisiatif dan menginspirasi teman sebayanya. Guru menjadi fasilitator yang membimbing perkembangan kepemimpinan secara positif. Hal ini menunjukkan integrasi antara kesejahteraan psikologis dan kepemimpinan. Secara keseluruhan, capaian pembelajaran di SMA Negeri 9 Banda Aceh mencakup aspek akademik, sosial, emosional, dan kreatif. Program *school well-being* menjadi faktor kunci yang mendukung seluruh aspek ini. Kesejahteraan siswa menjadi fondasi tercapainya keberhasilan pembelajaran holistik. Dengan demikian, integrasi *school well-being* dan pembelajaran membentuk generasi siswa yang kompeten dan seimbang.

SMA Negeri 9 Banda Aceh menekankan kemampuan adaptasi siswa terhadap berbagai situasi belajar. Observasi menunjukkan siswa mampu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran daring maupun luring. Program *school well-being* mendukung adaptasi ini dengan menyediakan layanan konseling dan sesi orientasi yang membantu siswa menghadapi perubahan lingkungan belajar. Siswa yang merasa aman secara mental cenderung lebih cepat menyesuaikan diri, tetap

produktif, serta mampu mengelola tekanan akademik dengan baik. Guru juga memfasilitasi strategi belajar yang fleksibel, seperti pembelajaran diferensiasi dan pendekatan kolaboratif, sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Dengan demikian, kesejahteraan sekolah secara nyata memperkuat kemampuan adaptasi siswa dalam berbagai kondisi.

Kemampuan siswa dalam berpikir analitis menjadi indikator penting capaian pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa mampu membedah informasi secara kritis dan logis, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang relevan. Program *school well-being* turut menyediakan ruang diskusi terbuka dan sesi refleksi untuk mengurangi kecemasan saat menganalisis materi. Lingkungan yang suportif ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi argumen secara objektif. Selain itu, kegiatan berbasis proyek dan studi kasus membantu siswa mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. SMA Negeri 9 Banda Aceh menekankan kemampuan adaptasi siswa terhadap berbagai situasi belajar. Observasi menunjukkan siswa mampu menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran daring maupun luring. Program *school well-being* mendukung adaptasi ini dengan menyediakan konseling dan sesi orientasi yang membantu siswa menghadapi perubahan. Siswa yang merasa aman secara mental lebih cepat menyesuaikan diri dan tetap produktif. Guru juga memfasilitasi strategi belajar fleksibel sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, kesejahteraan sekolah memperkuat kemampuan adaptasi siswa. Kemampuan siswa dalam berpikir analitis menjadi indikator penting capaian pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan siswa mampu membedah informasi secara kritis dan logis. Program *school well-being* menyediakan ruang diskusi bebas dan refleksi untuk mengurangi kecemasan saat menganalisis materi.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah pada 20 Oktober 2025 SMA Negeri 9 Banda Aceh

## **BAB V PENUTUP**

Pada bagian akhir skripsi ini, peneliti akan mengemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan ini didasarkan pada bab-bab sebelumnya yang membahas masalah yang diteliti, yaitu "Implementasi *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh."

### **A. Kesimpulan**

Implementasi program *School Well-Being* SMA Negeri 9 Banda Aceh terhadap kesejahteraan peserta didik dapat membantu siswa dalam mengelola stres akademik, tekanan ujian, serta tuntutan sosial yang sering muncul pada masa remaja. Penerapan program *School Well Being* di sekolah memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik peserta didik.

Dampak negatifnya yaitu keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus, Guru yang masi gagap teknologi, maupun sarana pendukung lainnya. Dengan demikian, program *School Well-Being* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan sekolah yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik.

### **B. Saran**

Menurut data lapangan, penelitian pada dasarnya berhasil. Namun, tidak salah jika peneliti ingin menyampaikan beberapa rekomendasi yang dibuat oleh peneliti:

1. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai *School Wel Being* dalam Pendidikan yang mana berfokus kepada masalah perilaku kenakalan anak di sekolah.
2. Para peneliti harus mengembangkan lebih lanjut ruang lingkup penelitian karena penelitian yang dilakukan saat ini belum sepenuhnya dapat menjadi acuan dalam penelitian. Selama proses pengumpulan data, para peneliti harus menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih efektif untuk mendapatkan data yang mereka butuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. A., Nurfitriany, & Fakhri. (2022). *School Well Being di Indonesia: Telaah Literatur. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa.*
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Sisiwa. *Psikobuletin: Bulletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146-156.
- Apriyani, A., Safidah, N., Awilisni, S., & Murtafiah, N. H. (2022). Sumber Dana Pendidikan Berdasarkan Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Unisan Jurnal*, 1(3), 277-287.
- Arifin, Nur. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*. 168-183
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Christian, C. V., & Jatmika, D. (2018). Pengaruh Persepsi Komunikasi Efektif dengan Orang Tua Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMA X Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 157-168.
- Darmawan, I. P. A. (2016). Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan. *Satya Widya*. 11-18
- Haryati, D. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas V SDN No.198/I Pasar Baru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 316.

- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indonesia. (1989). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Julkifli, & Hamidah. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Antusiasme Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Program Studi Administrasi Pendidikan STKIP Budidaya Binjai. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 72.
- Lubis, Afirah Shafa dkk. (2023). Penjatuhan Hukuman Mati dari Sudut Pandang Hak Asasi Manusia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 5086-5092
- Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88-95
- Mulyadi. (2015). *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Musrifah, A. (2021, Desember 30). *School Well-Being*. Retrieved from Smamda.sch.id: <https://smamda.sch.id/web/literasi/school-well-being>
- Palupi, R. (2020). *Pengaruh School Well-Being Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Prasetya, I.G.Y.E. (2011). Desain dan Implementasi Sistem Informasi Perpustakaan Berbasis Web dengan MVC (Model View Controller). *Jurnal Teknologi dan Informatika (TEKNOMATIKA)*. 125-147

- Pristiwanti, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 7911-7915
- Rasyid, A. (2021). Konsep dan Urgensi Penerapan School Well-Being pada Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 376-382.
- Rosad, Ali Miftakhu. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. 173-190
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2), 206-218.
- Samaludin, M. M. (2018). Identitas Nasional Dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA. *Historial*, 1(2), 97-104.
- Siswanto, A. (2017). Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun Pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bantul. *Hanata Widya*, 6(7), 55-65.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif cet. 8*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2009). Sejarah MBS dan Penerapannya di Indonesia. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- TU, K. S. (2024, Maret). Penerapan School Well-Being. (Penulis, Interviewer)
- Yanuarti, Eka. (2017). Pemikiran Pendidikan KI. Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*. 237-265
- Yuliah, Elih. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*. 129-153.
- Zakso, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916-922

## Lampiran Dokumentasi Penelitian



Gambar 2.5 wawancara dengan bapak kepala sekolah SMA Negeri 9 Banda Aceh Kepala Sekolah sebagai pemimpin disekolah yang memiliki jabatan tertinggi yang mana mempunyai tugas yang mencakup beberapa aspek utama diantaranya manajemen sekolah, pengawasan akademik, pengembangan kurikulum, kepemimpinan, penjaminan mutu pendidikan, oleh karena itu tepat kiranya sebagai petinggi disekolah untuk menjadi informan pada penelitian ini dalam menggali informasi terkait penerapan *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh.



Gambar 2.6 wawancara dengan bapak kepala staf TU SMA Negeri 9 Banda Aceh Peneliti memilih informan kepala staf bagian Tu dikarenakan agar peneliti dapat melihat secara lebih luas Implementasi *School Well Being* bukan hanya dilingkungan siswa tapi juga berdampak baik kepada Staf bagian umum di sekolah.



Gambar 2.7 wawancara dengan bapak wakil kepala bidang kesiswaan SMA Negeri 9 Banda Aceh, Alasan peneliti memilih wakabid kesiswaan sebagai informan dikarenakan di bidang ini mengurus kegiatan ekstrakurikuler, menyusun program kesiswaan, mengevaluasi program yang sedang berjalan, membina disiplin dan etika siswa, mengkoordinasikan kegiatan OSIS, menangani masalah siswa pelanggar tata tertib, mengatur dan melaksanakan kegiatan penerimaan siswa baru, membina hubungan baik dengan orang tua Wali siswa, dan bidang ini sangat berpengaruh terkait kesejahteraan sekolah dikarenakan pusat program dari siswa ada semua di bidang Kesiswaan.



Gambar 2.8 wawancara dengan bapak wakil kepala bidang sarpras SMA Negeri 9 Banda Aceh, Alasan peneliti memilih informan dikarenakan bapak ini sebagai guru yang paling lama sudah bertugas di SMA Negeri 9 Banda Aceh lebih dari 20 tahun sudah mengabdikan di sekolah dan sekarang menjadi Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarpras, serta bapak Indra juga yang banyak melihat perkembangan sekolah dari pertama dibangun hingga saat ini. Maka dari itu peneliti menjadikan bapak Indra sebagai informan dalam penelitian *School Well Being* di SMA Negeri 9 Banda Aceh.



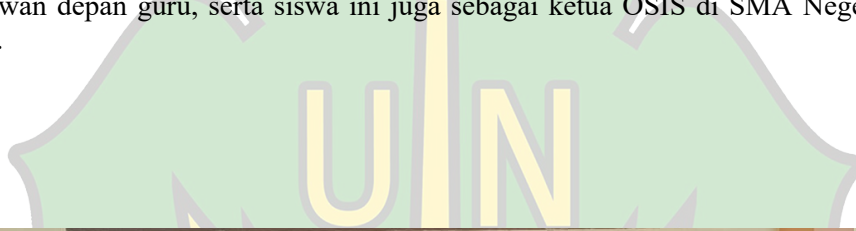
Gambar 2.9 wawancara dengan ibu guru BK SMA Negeri 9 Banda Aceh, Alasan peneliti memilih Ibu Riska sebagai informan dikarenakan ibu ini sebagai guru BK di SMA Negeri 9 Banda Aceh yang langsung berhadapan dengan siswa-siswi yang punya masalah di sekolah.



Gambar 3.1 wawancara dengan ibu wali kelas SMA Negeri 9 Banda Aceh, Alasan peneliti memilih Ibu Erlita sebagai informan dikarenakan Ibu ini memiliki mata mata (siswa) disetiap kelas dari kelas X – XII.



Gambar 3.2 wawancara dengan ketua osis SMA Negeri 9 Banda Aceh, Peneliti memilih siswa ini Aqayla Nanda Visya, sebagai informan karena karakternya penurut baik gak bisa ngelawan depan guru, serta siswa ini juga sebagai ketua OSIS di SMA Negeri 9 Banda Aceh.



Gambar 3.3 wawancara dengan Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh, Peneliti memilih siswa ini Teuku Ray Zacky Mufid sebagai informan karena karakternya yang patuh dan baik budi disekolah informan siswa kelas XII.



Gambar 3.4 wawancara dengan Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh, Peneliti memilih siswi ini Fatia Husna sebagai informan karena siswi ini termasuk siswi berprestasi, informan siswi kelas XII.



Gambar 3.5 wawancara dengan Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh, Peneliti memilih siswa ini Muhammad Heri sebagai informan karena siswa yang sering telat datang kesekolah dan sering melanggar aturan sekolah seperti indisipliner dan lain-lain, informan kelas XI.



Gambar 3.6 wawancara dengan Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh, Peneliti memilih siswi ini Pocut Shazia sebagai informan karena peneliti melihat siswi ini mempunyai kelompok yang jumlah orang di dalam kelompok tersebut besar mencapai puluhan orang, siswi ini sebagai leader didalam kelompok tersebut. Siswi ini Kelas XI.



Gambar 3.7 wawancara dengan Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh, Peneliti memilih siswa ini Ruhul Athifah sebagai informan karena karakternya pendiam dan lebih cuek dengan lingkungan, siswanya pintar dan sering tampil khususnya menjadi pembawa acara di SMA 9 Banda Aceh dalam acara apapun di sekolah, informan Siswi kelas X.



Gambar 3.8 wawancara dengan Siswa SMA Negeri 9 Banda Aceh, Peneliti memilih siswa ini Zhaqid Zhafran sebagai informan karena siswa kelas X yang sering di panggil BK ialah siswa ini.



Gambar 3.9 foto suasana sidang hari selasa, 27 Januari 2026



Gambar 4.0 foto Bersama dosen penguji, hari selasa, 27 Januari 2026